



**DESKRIPSI PERMASALAHAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNA
DAKSA di SLB NEGERI 1 LIMA KAUM**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

Sari Ramadani
NIM 1730108068

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR**

2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan hal yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak dalam pengembangannya. Bangsa Indonesia saat ini sedang dalam proses untuk terus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki daya saing saat berhadapan dengan zaman yang terus berkembang secara pesat. Sesuai dengan aturan undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Pasal 1 yang menjelaskan mengenai tujuan pendidikan nasional yaitu suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sesuai dengan berbagai perencanaan untuk mewujudkan kondisi pembelajaran serta proses belajar yang bisa dengan mudah dapat mengembangkan potensi siswa dengan kekuatan spiritual agama, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, dan kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, Bangsa, dan Negara.

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang sangat penting bagi kehidupan manusia serta sangat dibutuhkan kapanpun dan dimanapun. Hal ini dikarenakan begitu pentingnya sebuah pendidikan yang tergambar di dalam tujuan pendidikan nasional yaitu di dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan dan fungsi pendidikan adalah pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan keterampilan dan ikut serta dalam pembentukan kepribadian, watak, dan juga beradaban dengan martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk mengembangkan setiap bakat dan potensi setiap siswa supaya bisa menjadi individu yang taqwa kepada tuhan yang maha esa, memiliki akhlak yang

mulia, memiliki ilmu, sehat, kreatif, mandiri serta mempunyai suatu kemampuan dan keahlian tertentu.

Berdasarkan tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia maka semua manusia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Seperti yang tertuang didalam undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional , pasal 5 ayat 1 bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan yang di selenggarakan di Indonesia tidak membedakan jenis kelamin, suku, ras, kedudukan social dan tingkat kemampuan ekonomi dan tidak terkecuali terkhususnya buat para penyandang cacat atau tuna daksa. Di dalam undang-undang no 20 tahun 2003 pada pasal 5 ayat 2 bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan intelektual dan sosial mereka berhak untuk memperoleh pendidikan sama seperti dengan anak-anak yang pada umumnya.

Kepercayaan diri yaitu suatu perasaan yakin terhadap kemampuan diri sendiri serta percaya bahwa diri memiliki suatu keterampilan dan kemampuan serta potensi pada diri nya sendiri. Sikap percaya diri seseorang bisa dilihat dari sikapnya yaitu antara lain seperti halnya tingkat keberanian, hubungan nya dengan lingkungan sosial, tanggung jawab, serta harga diri.

Kepercayaan diri juga dapat di artikan sebagai aspek yang sangat dibutuhkan oleh seorang individu agar bisa melakukan pengembangan pada bakat dan potensi yang dimilikinya. Seorang individu dengan tingkat kepercayaan diri yang bagus dengan demikian ia bisa melakukan pengembangan diri dengan sangat baik dan tepat. Tapi apabila seorang individu tidak memiliki rasa percaya diri yang bagus dan tinggi maka ia akan mengalami kesulitan dalam hal pengemabngan segala potensi dan bakat yang dimilikinya. Mereka akan lebih cenderung untuk menutup diri, mudah merasa stress, canggung, sulit beradaptasi, serta akan sulit untuk menerima setiap kenyataan yang terjadi.

Seseorang akan merasa tidak percaya diri karena adanya perasaan takut, resah, khawatir, serta tidak percaya yang disertai dengan jantung yang berdebar kencang serta badan terasa gemetar saat mereka harus berada dalam suatu lingkungan yang menuntutnya untuk bisa tampil dihadapan banyak orang lain.

Pada prinsipnya setiap individu memiliki rasa percaya diri, hanya saja setiap orang memiliki tingkat percaya diri yang berbeda satu sama lain. Ada yang mempunyai rasa percaya diri tinggi, dan ada pula yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Individu dengan rasa percaya diri yang tinggi biasanya akan lebih mudah beradaptasi serta mudah baginya untuk bisa tampil dihadapan banyak orang, sebaliknya individu dengan rasa percaya diri yang rendah sulit bagi mereka untuk bisa tampil dihadapan banyak orang. Hal ini yang kemudian menyebabkan mereka memiliki serta memperlihatkan tingkah laku yang berbeda satu sama lain. Dan jika seseorang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi ia selalu merasa yakin dengan kemampuan yang di miliknya sehingga ia berani dalam melakukan hubungan sosial, melakukan tanggung jawab, dan ia juga dapat mempertahankan harga dirinya.

Rasa percaya diri itu bisa di tanamkan dari proses belajar dan pembelajaran sehari-hari serta menumbuhkan pembiasaan sikap berani dalam melakukan sosialisasi baik di luar kelas maupun di luar kelas dan juga di luar lingkungan masyarakat maka dari pada itu rasa percaya diri merupakan sikap pribadi yang harus ada pada diri peserta didik.

Kepercayaan diri adalah suatu aspek yang sangat penting pada diri seseorang, kepercayaan diri juga dapat dikatakan sebagai atribut yang sangat berharga pada diri seseorang didalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri maka dapat menimbulkan permasalahan pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan suatu yang urgen yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan oleh seorang anak maupun orang baik secara individual maupun kelompok. (Nur Ghufro dan Rini Risnawita (2011:33))

Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa kepercayaan diri itu adalah suatu hal yang sangat penting dan berharga bagi setiap individu, kepercayaan diri juga dapat dikatakan suatu hal yang sangat berharga bagi setiap manusia, dan juga berupa suatu yang urgen yang wajib dimiliki oleh setiap individu.

Istilah tuna daksa di tunjukkan kepada anak yang memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna misalnya bunting atau cacat. Kelainan atau cacat yang mereka miliki sifatnya adalah menetap pada alat gerak (tulang,sendi,dan otot) . (assjari 1995:33))

Jika dilihat secara tidak langsung maka orang dengan tuna daksa banyak mengalami atau menghadapi kesulitan saat menjalani berbagai kehidupan dan kegiatan sehari-harinya. Tidak hanya itu, mereka secara psikologis juga akan mengalami bahkan mempunyai rasa rendah diri atau dapat dikatakan tidak memiliki rasa percaya diri serta sulit untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini akan bertambah parah saat mereka harus menerima perlakuan yang berbeda dalam masyarakat serta menerima berbagai celaan atau makian serta rasa belas kasih bagi mereka. Apabila permasalahan mengenai anak dengan tuna daksa tidak dapat diberikan suatu solusi ataupun tidak dapat diselesaikan dengan cara yang positif maka mereka dengan tuna daksa akan selamanya tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri serta sulit untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Lebih berbahaya lagi mereka akan mengalami kecemasan berlebihan, mudah putus asa, kehilangan harapan, serta tidak mampu melihat kelebihan dan juga bakat serta potensi yang ada pada dirinya sendiri. Anak dengan kekurangan pada anggota tubuhnya jika tidak mampu keluar dari masa kritis selama pertumbuhannya maka anak akan semakin tertekan, menyalahkan diri selamanya, merasa tidak normal, tidak mau bergabung dengan lingkungan sosial, mengisolasi diri sendiri, mudah menaruh curiga pada orang lain, serta kadang menerima penolakan dari lingkungannya sehingga anak merasa tidak ada keamanan baginya. .

Tuna daksa secara spesifiknya yaitu anak yang mempunyai kelainan atau kecacatan pada system otot, tulang,persendian dan syaraf

yang disebabkan dari berbagai penyakit, virus, dan dapat juga disebabkan karena kecelakan yang dialami baik sebelum lahir, setelah lahir ataupun saat kelahiran. (Megasari 2016)

Anak tuna daksa secara tidak langsung akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas, namun secara psikis anak tuna daksa akan mengalami perasaan rendah diri atau kurang kepercayaan pada dirinya, dan sulit dalam menyesuaikan diri didalam lingkungan masyarakat terlebih ia akan mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan seperti celaan atau hinaan.

Pada tanggal 7 Oktober 2021 penulis melakukan observasi langsung ke SLB 1 Lima Kaum yaitu dengan guru kelas 12 E yaitu dengan ibu pit selaku guru kelas anak kelas 12. Pada saat itu peneliti langsung melakukan pengamatan kepada adik-adik tuna daksa di kelas 12 itu, kebetulan pada saat itu adik-adik tuna daksa itu sedang melakukan proses pembelajaran, dan peneliti langsung melakukan wawancara dengan guru kelas tersebut yaitu ibu pit mengenai bagaimana kepercayaan diri anak-anak tuna daksa di sekolah ini lalu ibu pit langsung menjawab secara singkat mengenai pertanyaan penulis tadi, bahwa kepercayaan diri anak tuna daksa disini bisa dikatakan, karena ia merasa tidak percaya dengan dirinya mengenai kondisinya saat ini, ia merasa minder dengan kondisinya saat ini, ia kesulitan didalam melakukan sosialisasi, permasalahan yang dialami oleh anak didiknya ialah ia merasa tidak percaya diri dengan keadaannya saat ini. Hal ini lah yang melatar belakangi peneliti kenapa penelitian ini dilakukan dalam rangka gunanya untuk mengetahui apa saja yang melatarbelakangi kenapa anak-anak tuna daksa yang ada di SLB Negeri 1 Lima Kaum ini tidak percaya diri dalam hidupnya, terutama pada lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ibu pit, sebagaimana menurut latar belakang yang telah peneliti jelaskan diatas ada dua orang siswa tuna daksa disekolah tersebut yang tidak percaya pada dirinya dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal inilah yang terjadi pada siswa-siswi tuna daksa di SLB 1 Lima kaum hal inilah yang menjadi keresahan tersendiri bagi peneliti, untuk peneliti melakukan kajian mengenai deskripsi permasalahan kepercayaan diri anak tuna daksa di SLB Negeri 1 Lima Kaum.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memfokuskan penelitian ini tentang” Deskripsi permasalahan kepercayaan diri anak tuna daksa di SLB Negeri 1 Lima Kaum”

C. Sub Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian maka penelitian ini dikerucutkan pada faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri anak tuna daksa.di SLB Negeri 1 Lima Kaum..

D. Pertanyaan penelitian

1. Apa saja faktor internal yang mempengaruhi kepercayaan diri anak tuna daksa di SLB Negeri 1 lima kaum
2. Apa saja faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri anak tuna daksa di SLB Negeri 1 lima kaum.
3. Bagaimana cara membangkitkan kepercayaan diri anak tuna daksa yang ada di SLB Negeri 1 lima kaum.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya mengenai focus penelitian, maka berikut ini adalah beberapa tujuan dari dilakukannya penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui apa saja faktor internal yang mempengaruhi kepercayaan diri anak tuna daksa di SLB 1 Lima Kaum
2. Untuk mengetahui upaya apa yang di lakukan oleh guru kelas dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tuna daksa di SLB 1 Lima Kaum
3. Untuk mengetahui faktor eksternal yang apa saja yang mempengaruhi kepercayaan diri pada anak tuna daksa di SLB Negeri 1 Lima Kaum.

F. Manfaat dan luaran penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka manfaat dan luaran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai referensi di perpustakaan di IAIN Batusangkar
- b. Sebagai referensi saya dalam memahami lagi mengenai bimbingan dan konseling terkhususnya tentang deskripsi masalah kepercayaan diri anak tuna daksa di SLB 1 Lima Kaum
- c. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana atau strata satu (S1), pada jurusan bimbingan dan konseling pada fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan di Istitut agama islam negri Batu sangkar.
- d. Sebagai sumbangan pemikiran yang dapat di jadikan sebagai masukan untuk mengantisipasi permasalahan bimbingan dan konseling sekarang dan masa yang akan datang. Dan terkhusus pada guru bimbingan dan konseling nantiknya.
- e. Dengan adanya studi di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling. Khususnya pada diri penulis dan umumnya pada pembaca.

2. Luaran Penelitian

Ada pun luaran dari penelitian yang penulis lakukan adalah agar penelitian ini dapat di terbitkan pada jurnal ilmiah

G. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman serta untuk memudahkan pembaca untuk dapat paham dan mengerti mengenai penelitian ini, maka perlu bagi peneliti untuk menjelaskan berbagai hal dan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan agar permasalahan yang dibahas pada proposal ini dapat jelas maksud dan tujuannya. Berikut ini adalah berbagai istilah yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah suatu aspek yang sangat penting pada diri seseorang, kepercayaan diri juga dapat dikatakan sebagai atribut yang sangat berharga pada diri seseorang didalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri maka dapat menimbulkan permasalahan pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan suatu yang urgen yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan oleh seorang anak maupun orang baik secara individual maupun kelompok. (Nur Ghufron dan Rini Risnawita (2011:33)

Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa kepercayaan diri itu adalah suatu hal yang sangat penting dan berharga bagi setiap individu, kepercayaan diri juga dapat dikatakan suatu hal yang sangat berharga bagi setiap manusia, dan juga merupakan suatu yang urgen yang wajib dimiliki oleh setiap individu

2. Anak tuna daksa

Anak dengan tuna daksa merupakan anak yang memiliki kekurangan atau kelainan yang berhubungan dengan alat gerak seperti tulang, otot, sendi, sehingga mereka sangat membutuhkan fasilitas serta layanan pendidikan khusus

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan teori

1. Kepercayaan diri

a. Pengertian kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap yang positif yang dimiliki oleh seseorang untuk terus mengembangkan penilaian yang baik terhadap dirinya serta terhadap lingkungan disekitarnya. Sikap percaya diri pada setiap individu bisa dipengaruhi oleh keterampilan serta kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Seseorang dengan rasa percaya diri yang tinggi akan selalu percaya tentang apa yang sedang dilakukannya. Maka dengan demikian, rasa percaya diri merupakan suatu motivasi serta minat yang dapat membuat seseorang lebih gampang dalam segala hal pembelajaran.

Kepercayaan diri merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang individu guna memenuhi setiap kebutuhan dalam menjalani kehidupannya. Hak setiap individu untuk dapat bebas dalam menyuarakan pemikirannya serta berhak untuk terus berkembang agar bisa tumbuh menjadi individu dengan rasa percaya diri yang tinggi. Adapun cara agar rasa percaya diri dapat tumbuh dengan baik adalah dengan mencoba, paham, dan yakin mengenai prinsip bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan. Setiap kelebihan dan potensi yang dimiliki sebaiknya terus dikembangkan dengan sangat optimal hingga dapat memberikan manfaat pada banyak pihak.

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu maka sesuatu itu pula

yang harus dilakukan. Percaya diri itu datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad dalam melakukan apapun sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.(Hakim 2005:6)

Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahawa rasa percaya diri itu lahir dari kesadaran dan keyakinan individu bahwa tantangan hidup harus ia hadapi dengan berbuat sesuatu

Fatimah (2006) menjelaskan bahwa Kepercayaan diri merupakan suatu sikap yang positif pada diri seorang individu dan berguna untuk mengembangkannya dan meningkatkan penilaian positif pada dirinya ataupun pada kondisi yang sedang dihadapi serta lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kepercayaan diri seseorang itu adalah penilaian positif seseorang terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap lingkungannya.

Kepercayaan diri adalah suatu aspek yang sangat penting pada diri seseorang, kepercayaan diri juga dapat dikatakan sebagai atribut yang sangat berharga pada diri seseorang didalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri maka dapat menimbulkan permasalahan pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan suatu yang urgen yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan oleh seorang anak maupun orang baik secara individual maupun kelompok.(Nur Ghufro dan Rini Risnawita (2011:33)

Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa kepercayaan diri itu adalah suatu hal yang sangat penting dan berharga bagi setiap individu, kepercayaan diri juga dapat dikatakan suatu hal yang sangat berharga bagi setiap manusia, dan juga merupakan suatu yang urgen yang wajib dimiliki oleh setiap individu

b. Karakteristik atau ciri-ciri kepercayaan diri

Menurut Hakim (2002:5) ciri-ciri atau karakteristik kepercayaan diri akan terlihat dari sikap yang di tunjukkan kepada diri sendiri dan orang lain di antara nya adalah sebagai berikut.

- 1.) Terlihat sangat tenang tidak tergesa-gesa saat melakukan suatu hal
- 2.) Memiliki keterampilan yang cukup dan memadai
- 3.) Bisa mengatasi kekhawatiran dan ketegangan yang ada pada suatu kondisi tertentu
- 4.) Mempunyai mental dan juga fisik yang bisa mendukung setiap penampilannya
- 5.) Bisa beradaptasi dengan cepat dan melakukan komunikasi dengan baik pada setiap kondisi dan situasi tertentu
- 6.) Mempunyai tingkat kecerdasan yang baik
- 7.) Mempunyai tingkat pendidikan formal yang menunjang
- 8.) Mempunyai keterampilan serta kemampuan yang dapat mendorong dan mendukung kegiatan sehari-hari nya seperti kemampuan berbahasa asing.
- 9.) Mampu bersosialisasi dengan baik
- 10.) Mempunyai status sosial yang baik
- 11.) Mempunyai suatu pengalaman yang telah membentuk mental untuk bertahan dalam segala situasi
- 12.) Terus berusaha positif dalam menyelesaikan suatu masalah seperti tegar, sabar, tabah, dan ihklas menjalani segala cobaan dan permasalahan yang terjadi

Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik atau cirri-ciri kepercayaan diri ada beberapa bagian yaitu seseorang terlihat sangat tenang dalam menjalani kehidupannya, ia dapat dengan mudah beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya, mempunyai tingkat pendidikan yang formal dan yang cukup memadai

c. Aspek-aspek kepercayaan diri

seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang bagus dan tinggi biasanya akan lebih mudah dan tenang dalam menghadapi segala sesuatu dalam kehidupannya. Mereka lebih cenderung berani dan tenang dalam menjalankan setiap harinya. Namun berbeda dengan individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, mereka lebih cenderung mudah khawatir, gelisah, takut,

serta selalu berpikir tentang kegagalan untuk setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukannya. Rasa percaya diri bisa hilang karena adanya perasaan putus asa, serta perasaan tidak yakin dan ragu akan kemampuan diri sendiri. Tidak hanya itu, rasa percaya diri yang terlalu tinggi atau berlebihan juga dapat memberikan dampak buruk yaitu menjadi sombong dan angkuh khususnya jika mereka memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik (dalam Ghufro dan Risnawita S,2014: 36)

- 1.) Yakin akan suatu keterampilan yang dimiliki untuk percaya pada diri sendiri merupakan suatu hal yang positif serta ia akan dapat memanfaatkan segala kelebihan dirinya dengan sangat optimal.
- 2.) Optimis merupakan suatu sikap yang positif dengan cara selalu berpikiran positif dan berpikiran baik saat menghadapi berbagai masalah serta aktivitas dalam kehidupannya
- 3.) Objektif yaitu seseorang yang bisa memberikan pandangan berdasarkan suatu kebenaran dan sebagai mana mestinya bukan menurut apa yang ia pikirkan atau menurut pandangan personalnya
- 4.) Bertanggung jawab yaitu suatu sikap seseorang yang bersedia untuk mengambil dan menerima risiko dari setiap tindakannya.
- 5.) Rasional dan Realistis merupakan suatu analisis mengenai suatu permasalahan, suatu kondisi, serta pikiran yang bisa tercerna oleh akal sehat dan berdasarkan dengan suatu kenyataan.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa aspek kepercayaan diri seseorang di pengaruhi oleh beberapa hal, yang mana hal tersebut saling bersangkutan dalam membangkitkan rasa kepercayaan diri seseorang

d. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang itu di antarany adalah sebagai berikut :

- 1.) Perasaan percaya diri pada diri seseorang dapat muncul saat ia mengerjakan suatu hal yang benar-benar mampu ia kerjakan
- 2.) Seseorang dapat dikatakan berhasil jika ia menerima atau mendapatkan segala hal yang memang ia harapkan dan sesuai

dengan apa yang ia inginkan hingga bisa meningkatkan rasa percaya dirinya.

- 3.) Saat seorang individu menginginkan suatu hal maka ia akan berusaha untuk mendapatkan hal tersebut dengan cara yang optimal dan maksimal.
- 4.) Memiliki suatu takad serta keinginan untuk mencapai suatu target dan tujuan tertentu.

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Hendra Widjaja (2016:63) adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

factor internal terdiri dari beberapa hal adalah sebagai berikut:

- 1.) Konsep diri. yaitu terbentuknya percaya diri pada diri individu diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri itu sama dengan suatu gagasan yang ada dalam diri individu yang mempunyai rasa percaya diri.
- 2.) Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri individu, individu yang mempunyai harga diri yang memadai akan menilai diri dengan rasional dan benar bagi dirinya serta mudah dalam melakukan sosialisasi dengan individu lain.
- 3.) Kondisi fisik, dalam hal ini kondisi fisik juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri individu.
- 4.) Pengalaman hidup juga sangat berpengaruh pada rasa percaya diri seseorang. individu yang mempunyai pengalaman yang tidak baik biasanya juga mempengaruhi rasa percaya dirinya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari:

- 1.) Pendidikan. Pendidikan juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang jika tingkat pendidikan yang rendah cenderung dapat membuat individu berada dibawah kekuasaan individu yang lebih pandai.
- 2.) Pekerjaan, bekerja dapat mengembangkan kreativitas, kemandirian serta rasa percaya diri
- 3.) Lingkungan dan pengalaman hidup, lingkungan yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan juga lingkungan social seperti pergaulan dan teman sebaya.

Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa factor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri ada dua factor yaitu dari factor internal dan juga factor eksternal. Kedua factor tersebut sama dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang individu.

e. Jenis-jenis kepercayaan diri

Ada beberapa macam dari kepercayaan diri seseorang adalah sebagai berikut:

1. Self-concept

Yaitu bagaimana seseorang itu menyimpulkan dirinya secara keseluruhan bagaimana melihat potret diri kita secara keseluruhan, bagaimana mengkonsepsikan diri kita secara keseluruhan.

2. Self-esteem

Yaitu sejauh mana kita punya perasaan positif terhadap diri kita, sejauhmana kita punya sesuatu yang dirasakan bernilai atau berharga dari diri kita, sejauh mana kita meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri kita.

3. Self efficacy

Yaitu sejauh mana kita punya keyakinan atas kapasitas yang kita miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (to succeed). Ini yang disebut dengan general self-efficacy. atau juga, sejauhmana Kita meyakini kapasitas di bidang kita dalam menangani urusan tertentu. Ini yang disebut dengan specific self-efficacy

4. Self-confidence

Yaitu sejauh mana kita punya keyakinan terhadap penilaian kita atas kemampuan kita dan sejauh mana kita bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil. Self confidence itu adalah kombinasi dari self esteem dan self-efficacy.

2. Anak tuna daksa

a. Pengertian anak tuna daksa

Tuna daksa adalah anak yang memiliki cacat fisik atau cacat tubuh dan anak *orthopedic*. Dalam bahasa asing sering kali di jumpai istilah *crippled, physically disabled, physically handicapped*. Tuna daksa adalah istilah lain dari cacat tubuh atau tuna fisik, yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh dalam melakukan gerakan-gerakan yang ia lakukan di seorang individu yang memiliki gangguan yang di sebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, polio dan lumpuh

Istilah tuna daksa berasal dari kata tuna yang berate rugi atau kurang dan daksa berate lumpuh. Anak tuna daksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna, sedangkan istilah cacat tubuh atau cacat fisik di maksudkan untuk menyebut anak yang cacat pada anggota tubuhnya.. Selanjutnya istilah cacat orthopedi terjemahan dari bahasa Inggris *orthopedically handicapped*. *Orthopedic* mempunyai arti yang berhubungan otot, tulang, dan persendian. Dengan demikian cacat athopedi kelainnya terletak pada otot, tulang, dan persendian.

Anak tuna daksa adalah anak yang mengalami kelainan atau kecacatan yang menetap pada alat geraknya seperti tulang, sendi dan otot sedemikian rupa sehingga meeka memerlukan perhatian khusus dari kita. Tuna daksa yaitu kelainan cacat tubuh atau cacat fisik dan kesehatan. Kelainan atau kerusakan yang di sebabkan oleh kerusakan otot dan saraf tulang belakang. Dari defenisi tersebut, anak-anak tunadaksa dapat diklasifikasikan, meliputi: kelainan pada sistem otak (*cerebral system disorder*) dan *cerebral palsy* dapat digolongkan berdasarkan derajat kecacatan, tipologi, sosiologi kelainan gerak. Selain itu anak tuna daksa juga dapat di katakan sebagai anak yang mengalami kelainan atau kecacatan yang menetap

pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan perhatian lebih dari kita.

Dari pembahasan di atas dapat penulis pahami bahwa anak tuna daksa adalah anak yang mengalami kelainan atau kecacatan pada dirinya sehingga mereka memerlukan perhatian yang lebih dari kita. Anak tuna daksa dapat di katakan anak yang mengalami kecacatan fisik ataupun kecacatan mental

Menurut Astati 2010 menjelaskan bahwa tuna daksa adalah bentuk kelainan atau kecacatan pada tulang, sendi, dan otot yang bisa menyebabkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan juga gangguan

Dari pendapat diatas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa anak tuna daksa adalah anak dengan bentuk kelainan atau kecacatan yang ada pada dirinya seperti kelainan pada tulang, sendi, dan juga otot.

b. Ciri-ciri anak tuna daksa

1.) Ciri-ciri secara umum

- a.) Anggota gerak tubuh kaku, lemah dan , lumpuh
- b.) Kesulitan dalam gerakkan (tidak sempurna, tidak lentur, dan tidak terkendali)
- c.) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap atau tidak sempurna dan lebih kecil dari biasanya
- d.) Terdapat cacat pada alat gerak
- e.) Jari tangan kaku dan tidak dapat mengenggam
- f.) Kesulitan pada saat berdiri, duduk, berjalan, dan juga menunjukkan sikap tubuh yang tidak normal
- g.) Hiperatif atau tidak dapat tenang

2.) Ciri-ciri secara fisik

- a.) Anak memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam kesempurnaan tubuh, misalnya tangan putus, kaki lumpuh dan jari layu dan otot metoriknya kurang terkoordinasi dengan baik

- b.) Anak memiliki kecerdasan normal atau sangat cerdas
- c.) depresi, kemarahan, dan rasa kecewa yang mendalam yang di sertai dengan kedengkian atau permusuhan.
- d.) Penyangkalan dan penerimaan dari suatu keadaan emosi yang mencerminkan pergaulan yng di sertai dengan penyerahan. Ada sat-sat individu monolak untuk mengakui realita cacat meskipun telah terjadi meskipun lambat laun ia akan menerimannya.
- e.) Memintak dan menolak belas kasihan dari sesama ini adalah fase dimana individu tersebut menyesuaikan diri untuk dapat hidup dengan kondisi yang di alaminya sekarang.

3.) Ciri-ciri secara sosial

Anak tuna daksa ini kurang memiliki akses pergaulan yang luas karena keterbatasan aktivitas geraknya dan terkadang anak tuna daksa menampakkan atau menunjukkan sikap marah atau emosi yang berlebihan tanpa sebab yang jelas.

Dan pada dasarnya anak tuna daksa dapat di kelompokkan pada bagian yang besar yaitu sebagai berikut:

- a. kelainan pada sistem serebral (*Cerebral System*)
- b. kelainan pada sistem otot dan rangka

c. Karakteristik anak tuna daksa

1.) Karakteristik akademik

Pada dasarnya tingkat kemampuan belajae pada anak yang memiliki kekurangan pada bagian alat gerak baik otot dan sendi adalah sama dengan anak normal lainnya. Hal ini sebenarnya dapat menjadikan anak dengan tuna daksa bisa menerima jenis pendidikan yang sama dengan berbagai anak normal lainnya. Adapun rentang kecerdasan anak tuna daksa adalah mulai dari idiocy hingga pada tingkat berbakat.

Tidak hanya tingkat kecerdasan yang beragam pada anak tuna daksa namun mereka juga mempunyai suatu kelainan pada persepsi, kognisi, dan juga simbolisasi. Perbedaan atau kelainan pada persepsi anak tuna daksa terjadi karena saraf yang menghubungkan jaringan saraf otak telah rusak yang menyebabkan proses persepsi yang awalnya adalah stimuli untuk memberikan rangsangan alat dan akan diteruskan kepada bagian otak oleh saraf sensoris, lalu ke otak yang kemudian akan mengartikan dan menafsirkan serta menganalisis suatu yang terjadi.

2.) Karakteristi social emosional

Karakteristik sosial/emosional pada anak dengan tuna daksa bisa mereka kehilangan rasa percaya dirinya. Mereka pada umumnya merasa cacat, tidak bermanfaat, serta hanya menjadi beban bagi orang lain, sikap ini yang akhirnya menyebabkan mereka sulit untuk mau belajar, bermain, dan banyak melakukan hal salah lainnya. Banyak dari orang tua yang kemudian bisa menerima kehadiran anak dengan tuna daksa ini, begitupun dengan lingkungan di sekitar mereka yang kemudian bisa merusak rasa percaya diri pada anak. Anak tuna daksa tidak bisa melakukan aktivitas yang melibatkan jasmanai, hal inilah yang kemudian menyebabkan mereka mengalami permasalahan emosi, mudah marah, mudah tersinggung, mudah stres, dan juga tidak mau bergaul. Permasalahan yang berhubungan dengan emosi kemudian sangat banyak terjadi pada anak dengan tuna daksa atau disebut juga dengan gangguan pada system cerebral. Maka dengan demikian sangat banyak dari anak tuna daksa yang kehilangan rasa percaya diri dan sulit untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

3.) Karakteristik fisik dan kesehatan

Karakteristik fisik/kesehatan anak tunadaksa tidak hanya kekurangan pada bagian fisik saja, namun lebih jauh lagi mereka juga sangat kesulitan untuk berbagai aktivitas seperti sikat gigi, daya dengar yang sangat kurang, gangguan dalam melihat, mendengar, berbicara, dan sebagainya. Anak tuna daksa dengan system cerebral banyak ditemukan gangguan seperti yang disebutkan sebelumnya. Tidak dapat berbicara dengan baik terjadi karena anak mengalami gangguan pada alat motoric seperti lidah, bibir, rahang yang menyebabkan mereka sulit untuk mengeluarkan suatu artikulasi dengan tepat. Hal ini menyebabkan apa yang dibicarakan oleh anak tuna daksa sulit untuk bisa dimengerti dan dipahami. Tidak hanya itu, mereka biasanya juga sulit untuk mengerti tentang apa yang dibicarakan oleh orang lain. Anak dengan system cerebral juga akan mengalami kerusakan pada pyramidal tract dan extrapyramidal yang fungsinya adalah untuk melakukan pengaturan pada system motoric manusia. Maka karena hal ini lah kemudian yang emnyebabkan anak mempunyai permasalahan saat beraktivitas, sulit dikendalikan serta sulit menjaga keseimbangan. Kegiatan motoric pada anak tuna daksa pengelompokkannya dapat dibagi menjadi hiperaktif dengan contoh tindakan sulit diam, selalu bergerak, gelisah, dan selanjutnya adalah hipoaktif yang ditunjukkan dengan sikap pendiam, lama bergerak, kurang respon pada setiap stimuli yang diterimanya.

Dari beberapa karakteristi yang telah di jabar di atas dapat penulis pahami bahwa karakteristik anak tuna daksa itu ada tiga karakteristik, ketiga nya tersebut saling memiliki hubungan atau keterkaitan antara satu sama lain.

d. Faktor penyebab anak tuna daksa

1.) Faktor penyebab sebelum kelahiran

- a.) Faktor keturunan
- b.) Trauma atau infeksi pada waktu kehamilan
- c.) Usia ibu yang lanjut pada saat melahirkan anak
- d.) Pendarahan pada waktu kehamilan

2.) Faktor penyebab pada waktu kelahiran

- a.) Penggunaan alat pembantu kelahiran seperti vakum, tang dan lain sebagainya
- b.) Penggunaan obat bius pada waktu kelahiran

3.) Faktor penyebab sesudah kelahiran

- a.) Infeksi
- b.) trauma
- c.) tumor
- d.) dan kondisi-kondisi lainnya

Berdasarkan factor yang telah dijelaskan maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa factor yang menjadi penyebab anak tuna daksa itu adalah factor penyebab sebelum kelahiran, factor sesudah kelahiran, dan factor sesudah kelahiran.

e. Jenis-jenis anak tuna daksa

Agar lebih mudah memberikan layanan terhadap anak tunadaksa, perlu adanya sistem penggolongan (klasifikasi). Penggolongan anak tuna daksa bermacam-macam. Salah satu diantaranya dilihat dari sistem kelainannya yang terdiri dari (1) kelainan pada sistem cerebral (*cerebral system*) dan (2) kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus skeletal system*).

Penyandang kelainan pada sistem cerebral, kelainannya terletak pada sistem saraf pusat, seperti cerebral palsy (CP) atau kelumpuhan otak. Cerebral palsy ditandai oleh adanya kelainan gerak, sikap atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi, kadang-kadang disertai gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau

kecacatan pada masa perkembangan otak. Soeharso (1982) mendefinisikan cacat cerebral palsy sebagai suatu cacat yang terdapat pada fungsi otot dan urat saraf dan penyebabnya terletak dalam otak. Kadang-kadang juga terdapat gangguan pada pancaindra, ingatan, dan psikologis (perasaan).

Menurut letak kelainan di otak dan fungsi geraknya cerebral palsy dibedakan atas: (1) spastik, dengan ciri seperti terdapat kekakuan pada sebagian atau seluruh ototnya; (2) dyskenisia, yang meliputi athetosis (penderita memperlihatkan gerak yang tidak terkontrol), rigid (kekakuan pada seluruh tubuh sehingga sulit dibengkokkan); tremor (getaran kecil yang terus menerus pada mata, tangan atau pada kepala); (3) Ataxia (adanya gangguan keseimbangan, jalannya gontai, koordinasi mata dan tangan tidak berfungsi; serta (4) jenis campuran (seorang anak mempunyai kelainan dua atau lebih dari tipe-tipe di atas)

Golongan anak tunadaksa berikut ini tidak mustahil akan belajar bersama dengan anak normal dan banyak ditemukan pada kelas-kelas biasa. Penggolongan anak tunadaksa dalam kelompok kelainan sistem otot dan rangka tersebut adalah sebagai berikut.

1.) Poliomyelit

Ini merupakan suatu infeksi pada sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio yang mengakibatkan kelumpuhan dan sifatnya menetap. Dilihat dari sel-sel motorik yang rusak, kelumpuhan anak polio dapat dibedakan menjadi:

- a.) tipe spinal, yaitu kelumpuhan atau kelumpuhan pada otot-otot leher, dekat dada, tangan dan kaki;
- b.) tipe bulbair, yaitu kelumpuhan fungsi motorik pada satu atau lebih saraf tapi dengan ditandai adanya gangguan pernapasan; dan
- c.) tipe bulbispinalis, yaitu gabungan antara tipe spinal dan bulbair

d.) Encephalitis yang biasanya disertai dengan demam, kesadaran menurun, tremor, dan kadang-kadang kejang

Kelumpuhan pada polio sifatnya layu dan biasanya tidak menyebabkan gangguan kecerdasan atau alat-alat indra. Akibat penyakit poliomyelitis adalah otot menjadi kecil (*atrofi*) karena kerusakan sel saraf, adanya kekakuan sendi (kontraktur), pemendekan anggota gerak, tulang belakang melengkung ke salah satu sisi, seperti huruf S (*Scoliosis*), kelainan telapak kaki yang membengkok ke luar atau ke dalam, dislokasi (sendi yang ke luar dari dudukannya), lutut melenting ke belakang (*genu recurvatum*)

2.) Muscle dhystropy

Jenis penyakit yang mengakibatkan otot tidak berkembang karena mengalami kelumpuhan yang sifatnya progresif dan simetris. Penyakit ini ada hubungannya dengan keturunan

3.) Spina bifid

Merupakan jenis kelainan pada tulang belakang yang ditandai dengan terbukanya satu atau 3 ruas tulang belakang dan tidak tertutupnya kembali selama proses perkembangan. Akibatnya, fungsi jaringan saraf terganggu dan dapat mengakibatkan kelumpuhan, *hydrocephalus*, yaitu pembesaran pada kepala karena produksi cairan yang berlebihan. Biasanya kasus ini disertai dengan ketunagrahitaan

B. Penelitian yang relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya digunakan sebagai perbandingan dan kajian dalam menulis penelitian ini. Adapun penelitian yang dijadikan perbandingan yang tidak terlepas dari topic penelitian yaitu deskripsi permasalahan kepercayaan diri anak tuna daksa di SLB Negeri 1 Lima Kaum

- a. Penelitian Yunita Wulandari 2016 tentang "Pengaruh kepercayaan diri terhadap penyandang tuna daksa dibalai rehabilitasi terpadu penyandang desabilitas (BRTPD)". mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di universitas PGRI Yogyakarta. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap penyesuaian social penyandang tuna daksa, selain itu masalah pokoknya yang lainnya adalah untuk mengetahui kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang tuna daksa, dan juga untuk bagaimana cara mengatasi kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri pada penyandang tuna daksa.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas masalah kepercayaan diri terhadap anak tuna daksa, dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan peneliti penulis dengan penelitian Yunita Wulandari yaitu dalam penelitian ini subjek yang diteliti oleh penelii Yunita Wulandari adalah kepala balai rehabilitasi terpadu penyandang disabilitas Yogyakarta, kepala sub bagian tata usaha, kepala seksi tehnik daksa, pekerja social, pendamping struktur, psiskoloq dan 4 warga binaan (penyandang tuna daksa).

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah subjek yang penulis teliti adalah dua orang siswa anak tuna daksa,,guru kelas,dan juga orang tua dari anak tuna daksa. Tempat penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu bertepatan di SLB 1 Lima Kaum.

- b. Penelitian *Imro'atullatifah* 2015 tentang "Metode pengembangan kepercayaan diri anak tuna daksa disekolah luar biasa (SLB) C kemala bhayangkari 2 Gresik". Mahasiswa jurusan Tasawuf dan psikoterapi fakultas ushuludin Universitas islam negri malisongo semarang. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana metode pengembangan kepercayaan diri untuk penyandang tuna daksa di

sekolah tersebut, bagaimana cara mengembangkan serta meningkatkan kepercayaan diri bagi anak penyandang tuna daksa sehingga anak tuna daksa itu mampu mengaktualisasikan kemampuannya dan diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang masalah kepercayaan diri pada anak tuna daksa, dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti lakukan saat ini adalah

Perbedaan peneliti dengan penelitian *Imro'atullatifah* yaitu dari segi waktu penelitian, kemudian dari segi subjek yang akan diteliti, disini peneliti meneliti tentang mendeskripsikan masalah kepercayaan diri anak tuna daksa di SLB 1 Lima Kaum.

- c. Penelitian Alif Riski Maulan 2020 tentang “Strategi komunikasi pengasuh dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak tuna daksa di yayasan sayap ibu cabang di profinsi banten”. Mahasiswa jurusan komunikasi penyiaran islam, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, universitas islam negeri syarif hidayatullah Jakarta. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi yang digunakan pengasuh dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tuna daksa di yayasan sayap ibu cabang profinsi banten.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang masalah kepercayaan diri pada anak tuna daksa dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian Alif Riski Maulan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah subjek penulis adalah guru kelas, dua orang anak tuna daksa yang ada di SLB 1 Lima Kaum, dan juga penulis juga meneliti orang tua dari anak tuna daksa yang ada di SLB 1 Lima Kaum. Sedangkan subjek dari penelitian Alif Riski Maulana adalah

anak tuna daksa yang ada di dalam yayasan tersebut, dan juga Pembina yayasan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan data deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengungkapan lebih luas dan lebih dalam tentang suatu kejadian atau fenomena sesuai dengan data yang dikumpulkan di lapangan dengan teknik wawancara, observasi, dan juga dokumentasi (Desmita, 2006:8)

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang memberikan gambaran mengenai suatu peristiwa ataupun fenomena yang sedang terjadi. Semua hasil yang ditemukan saat melakukan penelitian akan disampaikan dan didisplay sesuai dengan kenyataan atau kejadian sebenarnya tanpa di rekayasa. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data pengamatan, wawancara dan juga dokumentasi.

Penelitian dengan metode kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang dipakai untuk melakukan penelitian pada suatu objek yang sifatnya natural dan alami. Pada penelitian ini peneliti merupakan elemen penentu untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi atau teknik gabungan, data dianalisis dengan sifat induktif serta makna adalah hal yang lebih dipentingkan dibandingkan dengan keakuratan dari suatu data (Sugiyono, 2012: 1-

Dapat penulis simpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu cara atau metode pada sebuah penelitian yang sifatnya terjadi secara natural tanpa dibuat atau direkayasa. Pada penelitian ini peneliti adalah suatu elemen yang sangat menentukan dalam jalannya penelitian ini. Maka jika peneliti melakukan penelitian dengan giat maka hasil

penelitian akan sangat memuaskan, begitupun sebaliknya, jika peneliti lebih banyak mengabaikan berbagai hal, maka hasil penelitian tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Pada jenis penelitian ini makna adalah hal yang lebih penting dibandingkan dengan keakuratan data. Sugiyono (2012:85) juga menyebut bahwa penelitian kualitatif dikenal dengan metode naturalistic hal ini karena kondisi natural adalah kondisi penelitian ini dilakukan. Dengan demikian penelitian kualitatif sifatnya lebih alami, natural serta lebih mengedepankan suatu makna dari hasil penelitiannya dibandingkan dengan akurat atau tidaknya suatu data.

Pada penelitian yang dilakukan di lapangan maka penelitian ini termasuk pada jenis penelitian studi kasus, dimana penelitian ini adalah untuk mempelajari suatu latar belakang kondisi secara intensif pada suatu lingkungan baik individu, organisasi, maupun suatu lembaga (Abbudin Nata. 2002:12)

Studi kasus adalah suatu penelitian yang menuju pada pengumpulan data dimaknai serta mendapatkan suatu pemahaman pada kasus yang dipelajari (Nanan Syaodih Sukmadinata. 2011:64). Poerwandari juga menjelaskan bahwa studi kasus adalah suatu bentuk fenomena khusus yang muncul dengan konteks yang terbatas. Kasus yang dibahas bisa berupa kasus individu, organisasi, sekelompok kecil orang, ataupun komunitas. Penelitian pada suatu studi kasus bisa memberikan pemahaman yang mendalam dan luas pada peneliti serta dapat terintegrasi pada banyak fakta serta dimensi pada kasus tertentu (Elsadina, 2019:41)

Sesuai dengan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa studi kasus merupakan suatu bentuk pendekatan pada penelitian kualitatif dengan focus secara intensif mengenai suatu objek yang akan dipelajari pada suatu studi kasus. Data untuk sebuah studi kasus bisa didapatkan dari berbagai pihak yang berhubungan. Maka dengan demikian peneliti bisa mendapatkan pengertian serta pemahaman yang lebih banyak serta lebih luas mengenai permasalahan dan fenomena yang ada pada suatu studi kasus.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui secara jelas dan mendalam tentang deskripsi permasalahan kepercayaan diri anak tuna daksa di SLB Negeri 1 Lima Kaum dilaksanakan dengan cara mengamati peristiwa yang terjadi dalam sebuah kasus, yang dalam hal ini adalah deskripsi permasalahan kepercayaan diri anak tuna daksa di SLB 1 Negeri Lima Kau. Dengan demikian penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dianggap lebih *representative* dan akurat dalam menjawab fenomena yang terjadi berkaitan dengan deskripsi permasalahan kepercayaan diri anak tuna daksa di SLB Negeri 1 Lima Kaum.

B. Latar dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Lima Kaum, waktu pelaksanaan penelitian ini peneliti lakukan dari tanggal 12 November 2021 sampai 11 Januari 2022

C. Sumber data

Sumber data yaitu seorang individu yang merupakan objek dari suatu penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan serta berhubungan dengan permasalahan penelitian. Tidak hanya itu, sumber data juga dapat memberikan berbagai informasi sebanyak yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan (Sugiono, 2007:308-309). Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber data dipakai untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan dan berguna untuk mendapatkan pemecahan dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian mengenai kepercayaan diri pada anak tuna daksa di SLB Negeri 1 Lima Kaum

Data bisa dikumpulkan dengan sumber atau asal data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data secara langsung memberikan data kepada peneliti atau kepada pengumpul data secara langsung. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data namun

melalui satu pihak tertentu dengan menggunakan dokumen atau hal lainnya.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama, sedangkan sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari responden penelitian.

Data primer yaitu suatu data yang didapatkan atau berasal dari pihak pertama yang menjadi responden atau subjek pada penelitian dan dapat dengan benar serta mewakili suatu informasi data. (Iskandar, 2009:11)

Berdasarkan kutipan diatas data primer adalah data yang didapatkan langsung saat melakukan penelitian atau didapatkan langsung dari responden yang menjadi subjek dalam penelitian mengenai kepercayaan diri pada anak tuna daksa di SLB 1 Lima Kaum .Data yang diperoleh merupakan data yang didapatkan dari hasil pengamatan serta hasil wawancara pada siswa kelas 12,guru kelas dan juga dari orang tua anak.

Data sekunder yaitu data dengan bentuk statistic yang didapatkan atau berasal dari pihak kedua atau bukan langsung dari subjek penelitian. (Darwan Syah,dkk. 2007:11)

Berdasarkan kutipan diatas data sekunder pada penelitian ini yaitu suatu data yang berasal dari studi kepustakaan mengenai factor lingkungan sosial dan juga budaya serta berbagai hal lainnya.

D. Instrumen penelitian

Pada sebuah penelitian kualitatif maka yang menjadi instrument dalam penelitian adalah peneliti sendiri, maka dengan demikian peneliti perlu mempersiapkan suatu instrument untuk melakukan validasi pada peneliti.

Sugiyono (2016:59) menjelaskan bahwa suatu proses validasi yang dilakukan pada peneliti adalah sejauh mana peneliti dapat mengerti mengenai penelitian kualitatif, wawasan mengenai permasalahan yang akan diteliti, serta persiapan peneliti untuk melakukan penelitian secara logika maupun secara akademik. Sesuai dengan hal itu maka bisa dikatakan bahwa pada suatu penelitian dengan metode kualitatif validasi peneliti dilihat dari wawasan peneliti tentang permasalahan penelitian, kesiapan peneliti, serta pemahaman peneliti secara akademik maupun secara logika.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, Sugiyono (2016: 60) menjelaskan bahwa instrument penelitian pada suatu penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang akan berfungsi untuk melakukan pemilihan pada informan, mengumpulkan data, melakukan analisa data, mengartikan data, serta yang akan membuat suatu kesimpulan terkait data yang dikumpulkannya. Maka dengan demikian bisa dikatakan bahwa peneliti sebagai instrument penelitian akan berperan untuk menentukan focus pada penelitian, melakukan pemilihan sampel, mengumpulkan data, melakukan analisa data, serta menarik kesimpulan pada data yang ditemukan.

E. Teknik pengumpulan data

Suatu cara dan langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data disebut juga dengan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara melakukan pengamatan atau observasi, wawancara, serta mengambil berbagai dokumentasi. Sugiyono (2012: 62-63) juga menjelaskan bahwa ada berbagai cara atau jenis dari teknik pengumpulan data seperti dengan menggunakan angket atau kuesioner, wawancara, observasi serta dengan cara dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara terstruktur adalah teknik wawancara yang akan dipakai pada penelitian ini, wawancara dilakukan pada sumber data. Afifuddin & Beni (2009:125) mengatakan bahwa wawancara merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui berbagai pertanyaan yang diberikan kepada subjek atau informan serta responden penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara berbincang sesuai dengan panduan wawancara yang telah disusun secara langsung dengan informan. Tidak hanya itu Esterberg (Sugiyono, 2012:73-75) juga menjelaskan bahwa berbagai jenis dari wawancara seperti wawancara terstruktur yakni peneliti tahu mengenai informasi yang akan didapatkan. Pada wawancara ini peneliti dilengkapi dengan suatu alat atau instrument yang berisikan berbagai pertanyaan dengan berbagai pilihan jawaban. Selanjutnya adalah wawancara semi terstruktur dimana peneliti dan informan dapat lebih bebas dalam melakukan wawancara. Wawancara jenis ini bertujuan untuk mencari tahu mengenai suatu fenomena dan permasalahan dengan lebih luas dan terbuka, informan juga akan dimintai mengenai ide dan gagasannya terkait suatu permasalahan tertentu. Terakhir adalah wawancara tidak terstruktur yaitu pewawancara tidak akan melakukan wawancara dengan panduan atau pedoman wawancara, jadi peneliti bebas ingin bertanya mengenai apa saja pada saat melakukan pengumpulan data.

Wawancara terstruktur adalah proses wawancara yang digunakan pada penelitian ini yang dilengkapi dengan panduan wawancara yang telah disusun secara terperinci serta lengkap yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah siswa, guru kelas, dan juga orang tua dari anak tuna daksa tersebut. Kemudian data akan

dikumpulkan melalui berbagai pertanyaan yang akan diberikan pada sumber data pada penelitian ini.

Pada metode wawancara ini peneliti melakukannya wawancara dan observasi langsung kesekolah untuk memperoleh sumber data secara akurat sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan.

2. Observasi

Masrshall (Sugiyono,2012:63). mengatakan bahwa *"through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior"*. Dengan melakukan suatu pengamatan maka peneliti bisa banyak mengetahui mengenai perilaku serta makna dari suatu tingkah laku tertentu. Sedangkan Sanafiah faisalmengatakan bahwa observasi akan tergolong pada observasi partisipatif, terus terang, samar, serta observasi tak terstruktur.

Sesuai dengan penjelasan tersebut maka pada penelitian ini observasi langsung adalah jenis observasi yang akan digunakan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh suatu hasil dari penelitian ini lebih objektif lagi. Peneliti menggunakan teknik ini pada deskripsi masalah anak tuna di SLB Negeri 1 Lima Kaum. Tidak hanya itu, proses pengamatan yang dilakukan juga bertujuan untuk melihat suatu kondisi dari lokasi penelitian yaitu SLB Negeri 1 Lima Kaum, serta untuk mencari tahu mengenai letak geografis, mengetahui fasilitas serta proses belajar mengajar secara keseluruhan pada sekolah tersebut.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2012:82-83) mengemukakan bahwa dokumentasi adalah sejumlah catatan mengenai kejadian dan fenomena di masa lalu. Dokumen dapat berupa sebuah tulisan, gambar, photo, video, dan sebagainya. Bogdan menjelaskan bahwa hasil dari suatu penelitian yang dilakukan dapat dikatakan kredibel jika hasil tersebut didukung dengan berbagai dokumentasi baik photo

maupun karya ilmiah lainnya yang telah ada atau pernah dilakukan sebelumnya.

Margono juga menjelaskan bahwa dokumentasi yaitu suatu langkah yang dilakukan untuk melakukan pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai arsip ataupun catatan mengenai gagasan ahli, suatu teori, dalil, asas dan hal lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas pada suatu penelitian (Margono.2005:1

Berdasarkan kutipan di atas Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan sekolah, daftar kegiatan siswa, serta dokumen yang berkaitan dengan “Deskripsi permasalahan kepercayaan diri anak tuna daksa di SLB Negeri 1 lima Kaum

F. Teknik analisis data

Analisis data adalah suatu langkah yang dikerjakan oleh peneliti yang dimulai dengan mengumpulkan data, melakukan pengolahan pada data yang telah dikumpulkan, melakukan pengolahan, hingga dengan melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan. Menurut Bogdan & Biklen 1982 (Moleong, 2005 : 248)

Menurut Noeng Muhadjir (1998:104) analisis data adalah sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Dari kutipan diatas dapat penulis simpulkan bahwa analisis data adalah upaya untuk hasil atau catatan hasil observasi dan hasil wawancara yang telah penulis lakukan selama berada dilapangan.

Analisis data yaitu :

“Analisis data kualitatif yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara melakukan pengorganisasian pada data, pengelompokkan data, melakukan pemilihan hingga dapat dilakukan pengelolaan untuk kemudian diinterpretasikan dan dicari suatu pola tertentu pada data tersebut dan kemudian akan dicari suatu poin atau hal penting untuk dapat diberitahukan pada pihak lain”.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa analisis data yaitu suatu aktivitas dan proses untuk melakukan pengelompokan pada data, melakukan pemilihan pada data yang dianggap penting saja, serta melakukan pengelolaan pada data agar data dapat menjadi lebih mudah dimengerti oleh orang lain. Milles and Huberman (Sugiyono 2012) mengemukakan berbagai cara yang perlu dilakukan untuk melakukan analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data (data Reduction)

Reduksi data adalah suatu proses untuk melakukan perangkuman serta melakukan pemilihan pada data yang pokok saja serta focus pada hal yang dianggap penting untuk kemudian ditemukan suatu tema dan pola dari data tersebut. Maka setelah data direduksi maka suatu gambaran mengenai data akan lebih jelas dan mudah dipahami serta memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya serta dapat dengan mudah menemukannya saat dibutuhkan. Proses mereduksi data bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai alat elektronik yakni laptop, recorder dan alat bantu lainnya.

2. Penyajian data (data display)

Apabila data telah selesai direduksi maka setelahnya akan dilakukan display data. Display data atau disebut juga dengan penyajian data bisa dikerjakan dengan menyajikan uraian singkat, berupa grafik, bagan, table dan sebagainya. Sejauh ini teks dengan sifat naratif adalah bentuk penyajian data yang paling banyak digunakan pada jenis penelitian kualitatif. Data yang disajikan akan mempermudah peneliti untuk dapat paham mengenai fenomena yang terjadi serta untuk membuat perencanaan kerja selanjutnya.

3. Conclusion drawing (Verification)

Apabila data telah didisplay maka selanjutnya yaitu melakukan penarikan kesimpulan pada data yang ada dan juga melakukan proses verifikasi. Setiap kesimpulan yang dikemukakan saat awal penelitian dilakukan hanya bersifat sementara dan kesimpulan dapat berubah jika setelah penelitian dilakukan ditemukan fakta baru yang dapat mendukung hasil penelitian. Namun apabila kesimpulan yang awalnya telah dikemukakan dan dapat didukung dengan berbagai fakta dan data yang konsisten maka dapat dikatakan bahwa kesimpulan awal merupakan kesimpulan yang kredibilitasnya dapat dipercaya. Suatu kesimpulan bisa memberikan jawaban atas suatu rumusan masalah yang dikemukakan namun juga memiliki kemungkinan tidak dapat menjawab rumusan masalah. Hal ini karena rumusan masalah pada sebuah penelitian dengan jenis kualitatif hanya bersifat sementara dan akan ada kemungkinan berubah sesuai dengan berjalannya proses penelitian pada lapangan dan adanya kemungkinan peneliti menemukan suatu hal baru yang sebelumnya belum pernah di bahas.

Temuan tersebut bisa berbentuk suatu gambaran dan deskripsi mengenai suatu objek tertentu yang sebelumnya masih belum focus dan belum jelas hingga menjadi sesuatu yang lebih jelas dengan bentuk hubungan kausal, interaktif, hipotesis ataupun berbentuk suatu temuan pada teori tertentu.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan analisis data adalah dengan cara melakukan reduksi data, display data, serta menarik kesimpulan dari data yang telah didapatkan. Berikut ini adalah berbagai cara yang bisa dilakukan untuk analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Hal pertama yang akan peneliti lakukan untuk mendapatkan data yaitu mencari data dengan cara observasi di lapangan tentang permasalahan pada kepercayaan diri pada anak tuna daksa di SLB Negeri 1 Lima Kaum, kemudian melakukan wawancara dengan guru kelas, anak tuna daksa, dan juga orang tua dari anak tuna daksa yang bersangkutan, kemudian mendapatkan dokumen yang bersangkutan.
- b. Selanjutnya yaitu dengan cara membaca, melakukan pemilihan pada hal utama yang fokus pada berbagai poin yang dirasa penting serta berhubungan dengan permasalahan penelitian untuk memperoleh suatu gambaran yang bersih.
- c. Selanjutnya yaitu melakukan interpretasi sesuai dengan fakta pada data yang telah dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

G. Teknik penjamin keabsahan data

Untuk memberikan jaminan bahwa data yang didapatkan adalah abash maka ada berbagai teknik yang dapat digunakan pada penelitian jenis kualitatif. Sugiyono (2012:121) mengatakan bahwa teknik penjamin keabsahan data dipakai untuk melihat data abash atau tidak. Adapun teknik yang bisa dipakai yaitu melakukan perpanjangan penelitian, meningkatkan ketekunan saat melakukan penelitian, teknik triangulasi, melakukan diskusi dengan berbagai pihak, serta dengan cara melakukan analisa kasus negatif dan juga dengan melakukan *member check*. Dalam penelitian ini teknik penjamin keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber data untuk melakukan validasi sata. Hal ini karena teknik untuk mengumpulkan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Sugiyono (2012:125-128) menjelaskan bahwa triangulasi yaitu proses mengecek suatu data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai cara, erta pada waktu yang bercvariasi. Triangulasi dilakukan dengan tiga cara yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

1. Triangulasi

a. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data dilakukan untuk melakukan pengujian pada data mengenai kredibilitas dari data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber data. Pada penelitian ini mengenai “Deskripsi kepercayaan diri pada anak tuna daksa.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk melakukan pengujian pada kredibilitas data dengan langkah melakukan pengecekan pada sumber data yang sama namun dengan menggunakan teknik yang berbeda. Hal ini bisa dilakukan dengan cara melakukan observasi pada data yang didapatkan dengan proses wawancara.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan untuk melakukan pengecekan kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan pada sumber data yang sama, teknik yang sama namun pada rentang waktu yang tidak sama atau berbeda.

2. Perpanjangan penelitian

Perpanjangan penelitian dilakukan untuk mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini benar atau salah, jadi peneliti kembali kelampangan untuk melakukan pengamatan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui.

3. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berate penelit kembali melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, Meningkatkan ketekunan dapat juga disebut dengan ketekunan pengamat, ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan proses analisis yang konsisten dan tentative.

Dengan ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. (Moleong.1992:329).

Berdasarkan kutipan di atas, Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data karena peneliti akan mengecek data yang diperoleh melalui sumber informasi yang terkait yakni dari buk pit dan juga orang tua dari anak tuna daksa apakah data tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan informan atau tidak sehingga peneliti memperoleh data sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data dilapangan sesuai dengan apa adanya melalui wawancara. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama dan secara serempak. Teknik penelitian observasi partisipatif yang peneliti gunakan ialah observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang ketempat kegiatan informan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, peneliti berada ditempat sumber data untuk mengamati langsung orang yang diamati namun tidak terlibat dengan kegiatan yang di laksanakan.

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan deskripsi permasalahan kepercayaan diri anak tuna daksa. Sebelum dilaksanakan penelitian terlebih dahulu membuat pedoman wawancara sebagai pedoman untuk membuat pertanyaan mengenai aspek yang terkait dengan profil sekolah, profil atau biodata guru kelas, profil atau biodata anak tuna daksa, dan juga profil atau biodata orang tua dari anak tuna daksa.

Terkait dengan deskripsi permasalahan kepercayaan diri anak tuna daksa maka peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang dilaksanakan di sekolah SLB Negeri 1 Lima Kaum yang dipaparkan menurut rumusan masalah berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi.

1. Temuan umum

a. Profil Sekolah



Gambar 1. Gedung Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, peneliti, peneliti memperoleh hasil bahwa sekolah SLB 1 Lima Kaum ini berdiri sejak tahun 2017 , Sekolah ini masih menggunakan kurikulum 2013.

SLB negeri 1 Lima Kaum kabupaten tanah datar ini merupakan UPT dinas pendidikan profinsi Sumatra barat. Sekolah ini berada pada lokasi yang sangat strategis diantaranya

- a. Sekolah SLB ini berada di ibu kota kabupaten tanah datar.
- b. Akses jalan menuju sekolah sangat lancar, sebab berada pada jalan protokol yaitu; Jalan Jendral Sudirman, Lima Kaum – Batusangkar.

Berada pada kompleks perkantoran meliputi : Kantor camat lima kaum, kantor koramil lima kaum, kantor polsek lima kaum, pukesmas lima kaum, kantor wali nagari lima kaum, kantor

c. wali jorong tigo tupuk, SMP negeri 3 Batusangkar, MAN 2 Batusangkar, SD negeri 1 lima kaum, dan juga kampus IAIN Batusangkar.

SLB negeri 1 lima kaum beriklim tropis dengan rata-rata suhu udara 27° C dan curah hujan rata-rata 221 mm per tahun. Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang kepala sekolah, ruang majelis guru, ruang komputer, ruang belajar, aula, ruang keterampilan, kantin, ruang asesment, dan ruang terapis. Dengan kondisi demikian, dapat mendukung terselenggaranya proses pembelajaran baik korikuler maupun ekstrakurikuler.

Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah

Visi dan misi sekolah mengacu pada visi dan tujuan pendidikan nasional, mencerminkan standar keunggulan dan cita-cita tinggi sekolah, berorientasi ke masa depan, mempertimbangkan situasi dan kondisi sekolah serta lingkungan, dan kalimat rumusannya mudah dipahami dan tidak muti tafsir. Sedangkan visi sekolah merupakan program jangka panjang yang dicapai dalam kurun waktu 4 bulan.

Visi SLB Negeri 1 Lima Kaum adalah; *“Terwujudnya Pelayanan prima berbasis imtaq, berilmu, berdaya saing, mandiri dan bertanggungjawab”*

1. Layanan prima

merupakan wujud nyata bagi sekolah untuk memberikan kepuasan secara menyeluruh terkait dengan proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan. Dengan perkataan lain, layanan prima berarti

pelayanan yang akan memberikan kepuasan dan kenyamanan bagi orangtua peserta didik dan masyarakat pengguna satuan pendidikan.

Layanan prima memerlukan totalitas karena akan menarik hati calon pelanggan atau pemakai jasa satuan pendidikan. Sehingga pendidikan yang diselenggarakan di SLB Negeri 1 Lima Kaum wajib membudayakan senyum, sapa, dan salam (3S).

2. Iman dan taqwa

Iman adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan). Sedangkan taqwa adalah “memelihara”. Dengan demikian, iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata. Maksud dari memelihara itu adalah memelihara hubungan baik dengan Allah SWT., memelihara diri daripada sesuatu yang dilarang-Nya. Melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Peserta didik SLB Negeri 1 Lima Kaum diharapkan memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat atas apa-apa yang diyakininya yang bersumber dari norma agama dan norma sosial.

3. Berilmu

Ilmu merujuk pada pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang sistematis dan diusahakan secara sadar dan dimanfaatkan untuk kebaikan. Peserta didik SLB Negeri 1 Lima Kaum diharapkan memiliki ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri, orang lain dan masyarakat untuk kebaikan dirinya.

4. Berdaya saing

Daya saing adalah suatu keunggulan pembedaan dari yang lain meliputi keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, dan atau daya

saing merupakan kemampuan sesuatu atau seseorang untuk tumbuh dan berkembang dengan baik diantara intensitas sejenis dalam suatu lingkungan yang sama.

5. Mandiri

Mandiri adalah sikap untuk mampu hidup mandiri tidak bergantung dengan orang lain, mampu memberikan keputusan terhadap suatu masalah dalam usahanya. Peserta didik SLB Negeri 1 Lima Kaum diharapkan memiliki kemandirian dalam hal ekonomi dan social. Kemandirian ekonomi dalam arti tidak banyak bergantung pada orang lain mampu memenuhi kebutuhan hidupnya paska sekolah. Sedangkan kemandirian sosial dimaksudkan peserta didik mampu berkomunikasi inter dan antar personal, mampu melakukan mobilitas ke sekolah tanpa diantar orangtua, dan mampu melakukan transaksi keuangan.

6. Bertanggung jawab

Bertanggungjawab adalah merupakan bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban baik terhadap diri sendiri, lingkungan alam, dan lingkungan sosial budaya. Peserta didik SLB Negeri 1 Lima Kaum diharapkan mampu mewujudkan sidap dan tanggungjawabnya terhadap tugas dan perbuatan yang dilakukan

Misi sekolah SLB N 1 Lima Kaum

1. Memberikan layanan pembelajaran secara optimal untuk perkembangnya peserta didik secaramandiri
2. Memberikan pendidikan agama/akhlak mulia melaluipraktik ibadahsecara bersama setiap jumat seminggu sekali dalam upaya mendukung Penguatan Pendidikan Karakter
3. Mengoptimalkan potensi, minat dan bakat anak berkebutuhan khusus melalui pelayanan pendidikan yang terintegrasi dan komprehensif;

4. Mengintensifkan pelatihan kecakapan hidup melalui pembinaan fisik, mental dan sosial antar pribadi, penguasaan keterampilan tertentu, sesuai dengan potensi minat dan bakat siswa;
5. Mengembangkan manajemen berbasis sekolah dan masyarakat melalui kerja sama kemitraan
6. Memperluas jangkauan layanan pendidikan khusus dengan menjalin kerjasama.

Jumlah tenaga kependidikan yang ada di SLB adalah 21 orang dengan dimana tenaga kependidikannya ada yang PNS dan ada juga yang honorel, guru yang PNS ada sebanyak 14 orang dan guru honorel ada sebanyak 6 orang. dimana guru yang pendidikan S1 ada sebanyak 20 orang dan guru S2 ada sebanyak 1 orang. SLB ini juga mempunyai mata pelajaran ekstra kurikuler nya yaitu menjahit, diman murid-murid dari SLB itu diajarkan menjahit oleh guru agar ia dapat mengembangkan kemampuannya dalam menjahit, anak SLB ini juga diajarkan kesenian seperti bernyanyi dan juga olahraga.

Standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan SLBN 1 Lima Kaum belum terukur karena belum ada instrumen yang dipergunakan untuk mengukur berapa tingkat pencapaian kompetensi dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

SLBN 1 Lima Kaum dikelola dengan memperhatikan Permen tersebut dan juga mengacu pada prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS), yang mana pengelolaan sekolah dilakukan secara partisipatif antara semua personal yang ada di sekolah (guru, penjaga sekolah, orang tua dan komite sekolah/masyarakat). Nilai akreditasi sekolah baru mencapai kategori B, namun atas kesepakatan guru, dimasa yang akan datang ditargetkan nilai B akan segera menjadi nilai A.

Sarana dan Prasarana di SLBN 1 Lima Kaum saat ini memiliki 15 ruang kelas,1 ruang keterampilan,1 ruang UKS,1 ruang perpustakaan,1

ruang pertemuan, 1 ruang TU, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang ICT. Sekolah sampai saat ini masih mengharapkan bantuan dari pihak pemerintah untuk membangun semua fasilitas belajar yang dibutuhkan sekolah agar terlaksana proses pembelajaran yang kondusif.

Sumber pembiayaan sekolah sampai saat ini di dukung dari dana BOS dan Bantuan Belajar serta Biaya Operasional Sekolah. Dana tersebut dikelola oleh beberapa orang guru yang dipercaya oleh kepala sekolah dalam mengelola keuangan sekolah. Seluruh dana tersebut digunakan untuk biaya operasional dan kegiatan siswa di sekolah seperti; program keterampilan boga, busana, kecantikan, pertukangan dan lain-lain.

Karakteristik anak di SLB Negeri Lima Kaum Terdapat ketunaan tingkat SDLB, tunarungu, tunagrahita sedang, Daksa dan tunagrahita ringan dengan jumlah keseluruhan 69 orang. Tingkat SMPLB menampung ketunaan tunarungu, tunagrahita sedang dan ringan yang berjumlah 32 orang. Tingkat SMALB menerima ketunaan tunarungu dan tunagrahita dengan jumlah 37 orang. Kondisi komponen satuan pendidikan terdiri SDLB, SMPLB dan SMALB dengan keseluruhan siswa 138 orang. Tenaga pendidik yang dimiliki adalah, untuk kelas berjumlah 15 orang, 5 orang guru vokasional (Busana, Seni Budaya, dan Olah raga dan agama) 1 orang penjaga kebersihan. Sarana dan Prasarana yang mendukung terdiri dari 3 unit gedung, 1 gedung kantor, 1 gedung aula dan 1 gedung ruang belajar. Ruang belajar 15 rombongan belajar, 1 ruang IT, 1 ruang kecantikan dan busana, 1 ruang kesenian 6 bh WC, dan 1 kantin siswa. (3) Tuntutan Lingkungan yang dialami Sekolah karena sekolah berada dekat dengan perkantoran dan sekolah menengah serta salah satu perguruan tinggi IAIN maka pihak sekolah sekolah sudah mengembangkan Keterampilan Flower (papan bunga)

Penyelenggaraan pendidikan khusus di SLB Negeri 1 Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar merupakan sekolah yang terdiri dari

jenjang pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB, dengan peserta didik yang memiliki berbagai jenis kekhususan diantaranya; tuna rungu, tuna grahita, dan tuna daksa.

Optimalasi pelaksanaan Kegiatan Penumbuhan Budi Pekerti di SLB Negeri 1 Lima Kaum juga dilakukan melalui aktifitas kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Kegiatan tersebut secara rinci tertuang dalam tabel di bawah ini .

Nilai yang dikebangkan	Bentuk pelaksanaan kegiatan
Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dipimpin oleh guru kelas 2. Setiap hari jumat melaksanakan kegiatan infak bagi peserta didik beragama islam 3. Setiap awal dan akhir jam pelajaran peserta didik memberi salam kepada guru 4. Salat dzuhur berjamaah dilanjutkan kultum sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan
Kedisiplinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat catatan kehadiran pendidik tenaga kependidikan, dan peserta didik. 2. Pukul 07.30 pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik sudah harus sudah ada di dalam kelas dan pulang sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Pendidik tenaga kependidikan dan peserta didik yang hadir tidak tepat waktu diberi teguran 4. Bila berhalangan hadir maka harus ada surat pemberitahuan di sekolah 5. Kerapian dan kebersihan pakaian di cek setiap hari oleh seluruh guru, menggunakan seragam yang ditentukan 6. Seragam dipakai sesuai dengan jadwal pemakaian 7. Membuang sampah pada tempatnya 8. Meminjam dan mengembalikan buku perpustakaan sesuai jadwal pengembalian
Peduli lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan Sekolah Bersih 2. Pemberantasan arang nyamuk 3. Membiasakan membuang sampah pada tempatnya 4. Pendidikan melaksanakan piket secara berkelompok untuk melihat kebersihan lingkungan 5. Mengambil sampah yang berserakan 6. Piket kelas secara kelompok membersihkan kelasnya 7. Peserta didik secara individu menata meja dan kursi setiap hari supaya terlihat rapi

	8. Tidak mencoret tembok atau bangku/kursi/fasilitas sekolah
Peduli sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan barang barang yang masih layak pakai di sekolah dan menyumbangannya pada yang membutuhkannya 1 kali setahun 2. Mengumpulkan sumbangan pada waktu-waktu tertentu untuk menyumbangkan warga sekolah yang sakit, terkena bencana seperti gempa bumi,kebakaran,banjir 3. Mengunjungi warga sekolah yang sakit 4. Melaporkan temuan barang yang hilang 5. Menyediakan kotak saran dan pengaduan 6. Transparansi laporan keuangan sekolah <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar 2. Menyanyikan lagu keban 3. gsaan setiap upacara bendera, peringatan hari besar nasional dan setiap hari sebelum pembayaran dimulai serta menyanyikan lagu daerah di akhir pembelajaran 4. Memasang lambang negara, foto presiden dan wakil presiden serta gubernur dan wakil gubernur 5. Memanjang foto pahlawan nasional

--	--

Cakupan setiap kelompok mata pelajaran

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama
2	Kewarganegaraan dan Kepribadian	<p>Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia</p> <p>Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.</p>

3	Ilmu Pengetahuan dan teknologi	<p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.</p> <p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.</p>
4	Estetika	<p>Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.</p>
5	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	<p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SDLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.</p> <p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan</p>

		<p>kesehatan pada SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.</p> <p>Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.</p>
6	Keterampilan	<p>Kelompok mata pelajaran keterampilan SDLB, SMPLB, dan SMALB dimaksudkan untuk memberikan bekal keterampilan yang dapat digunakan untuk hidup.</p>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat penulis simpulkan bahwa di SLB ini terletak pada tempat yang sangat strategis, mempunyai tenaga kependidikan sebanyak 21 orang dan di SLB itu juga terdapat anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti tuna rungu, tuna grahita dan juga tuna daksa. SLB itu juga mempunyai banyak kegiatan extra kurikuler seperti olahrag, kesenian, dan juga menjahit. dimana murid-muridnya itu diajarkan menjahit oleh gurunya

a. Profil guru kelas di SLB yaitu geru kelas 12 E

Setelah penulis melakukan observasi langsung dilokasi dan juga melakukan wawancara dengan salah satu guru di SLB yaitu guru kelas penulis mendapatkan data bahwa nama guru kelas 12 E adalah ibuk Yulia Fitri. S.Pd ibuk yulia ini biasa dipanggil dengan ibuk pik, ibuk pik ini sudah mengajar di sekola luar biasa ini semenjak tahun 2010 sampai saat

ini, beliau merupakan lulusan tataboga di universitas negeri padang atau (UNP). Ibu pik ini selain mengajar di SLB ini beliau juga pernah mengajar di SD dan juga pernah bekerja di lapas padang.

b. Profil orang tua M.R.F

Setelah penulis melakukan observasi dan melakukan wawancara dengan orang tua dari informan penulis yaitu M.R.F peneliti mendapatkan data bahwa orang tua dari informan penulis tersebut bernama bapak erinaldi dan juga ibu zefda selfina, ibu zef sehari-harinya ia bekerja sebagai ibu rumah tangga dan membantu juga membantu suami sebagai petani sawah, sedangkan bapak erinaldi sehari-harinya bekerja sebagai kuli bangunan dan juga bekerja sebagai petani sawah..

c. Profil orang tua Z.A.P

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan orang tua Z.A.P peneliti mendapatkan data bahwa orang tua dari informan peneliti bernama bapak irwanto dan ibu dan ibu laila wahyu. Bapak irwanto sehari-hari bekerja sebagai pedang kecil-kecilan

1. Temuan khusus

Pada saat peneliti melakukan penelitian dilapangan peneliti mendapat temuan khusus yang selama ini menjadi penghambat atau penghalang bagi anak tuna daksa dalam mengembangkan dirinya menjadi lebih baik lagi, dimana kepercayaan diri dari anak tuna daksa dipengaruhi oleh faktor yaitu faktor intrinsic dan juga faktor ekstrinsik. Dimana kedua faktor tersebut sangat berpengaruh kepada kepercayaan diri anak tuna daksa, kedua faktor tersebut mempunyai dampak yang buruk bagi

kehidupan anak tuna daksa. Pada temuan khusus ini peneliti dapat memahami bahwa kedua faktor tersebut mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anak tuna daksa. Dimana sama-sama kita ketahui anak tuna daksa itu adalah anak yang anak kekurangan pada fisiknya dimana kekurangannya itu dapat mempengaruhi perkembangannya. .

Yang pertama peneliti akan menjelaskan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak tuna mulai dari faktor internal atau faktor dari dalam diri anak tuna daksa tersebut antara lain.

1. Konsep diri dimana kedua informan peneliti ini tidak memiliki konsep diri dalam hidupnya sehingga menyebabkan informan peneliti tidak memiliki rasa percaya diri didalam hidupnya.
2. Kondisi fisik dimana kondisi fisik seseorang juga dapat memberikan pengaruh atau dampak yang besar bagi kehidupan seseorang terutama bagi anak tuna daksa, dimana sama-sama kita lihat bahwa anak tuna daksa adalah anak yang mengalami kecacatan pada fisik atau anak yang memiliki kondisi fisik yang tidak sempurna, maka kondisi fisik ini mempunyai pengaruh yang besar bagi kepercayaan diri seseorang.
3. Pengalaman hidup, jadi pengalaman hidup seseorang juga dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri seseorang terutama pada anak tuna daksa, dimana anak tuna daksa yang merupakan informan dari peneliti ini mempunyai pengalaman hidup yang tidak menyenangkan sehingga membuat ia tidak merasa percaya diri lagi pada kondisi fisiknya. pengalaman juga mempunyai dampak yang positif ataupun dampak yang negative juga pada seseorang anak tuna daksa. Jika pengalaman hidup yang ia alami itu menyenangkan mungkin bisa dikatakan bahwa anak tuna daksa tidak memiliki kepercayaan pada dirinya, begitupun sebaliknya jika anak tuna daksa mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan atau yang tidak

mengenakkan maka kepercayaan diri anak tuna tidak ada sehingga ia tidak lagi memiliki rasa kepercayaan pada dirinya.

Yang kedua yaitu faktor eksternal dimana faktor eksternal juga dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri seseorang terkhususnya pada anak tuna daksa.

1. Lingkungan dimana lingkungan dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak tuna daksa, dimana lingkungan dari informan peneliti tidak menyenangkan sehingga membuat anak tuna daksa tidak mempunyai kepercayaan pada dirinya. dimana lingkungan dari informan peneliti bisa dikatakan tidak baik sehingga, karena lingkungannya saat ini sangat tidak memungkinkan untuk pengembangan rasa kepercayaan dirinya.

a. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh kedua dari informan peneliti.

- 1.) Ia selalu tidak percaya diri pada kondisi fisiknya saat ini
- 2.) Ia tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya lantaran kondisi fisiknya.
- 3.) Ia selalu suka minder bila bertemu dengan orang lain.
- 4.) Ia selalu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.
- 5.) Ia selalu takut bila bertemu dengan orang yang baru ia kenal.
- 6.) Ia selalu dikucilkan dengan lingkungan sosialnya.

b. Penjelasan dari permasalahan yang dialami oleh kedua informan peneliti.

Percaya adalah suatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang guna dalam memenuhi setiap kebutuhan ketika seseorang menjalani setiap kehidupannya.

Karakteristik kepercayaan diri itu dapat dilihat ketika seseorang sangat senang dan tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu, ketika seseorang itu bisa mengatasi kekhawatiran yang ada pada dirinya dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik pada setiap kondisi dan juga situasi tertentu.

Selanjutnya ada juga faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dimulai dari faktor internal dan juga faktor eksternal.

Sosialisasi adalah hal yang sangat penting karena bila tidak adanya sosialisasi maka bisa dipastikan apapun tujuan yang kita maksudkan untuk diri kita sendiri ataupun untuk orang lain tidak akan tercapai dengan baik.

Selanjutnya yaitu permasalahan yang dialami oleh informan peneliti yaitu minder, dimana informan peneliti minder dengan kondisi fisiknya saat ini sehingga ia tidak percaya dan yakin pada dirinya sendiri.

Selanjutnya yaitu selalu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, kedua informan peneliti selalu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain karena ia menganggap bahwasanya dirinya ini cacat dan tidak bisa berbuat apa-apa didalam hidupnya.

c. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam membangun kepercayaan diri siswa tuna daksa di SLB Negeri 1 lima kaun.

- 1.) Memberikan motivasi
- 2.) Memberikan semangat
- 3.) Memberikan dorongan
- 4.) Memberikan contoh kepada anak tuna daksa

5.) Mengajak ia untuk bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya.

d. Penjelasan dari upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam membangkitkan kepercayaan diri anak tuna daksa yang peneliti lakukan dilapangan.

Motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu sehingga tercapai hasil dan tujuan tertentu. Selain memberikan motivasi guru kelas juga memberikan semangat kepada anak tuna daksa agar rasa kepercayaan dirinya dapat terbangun sesuai dengan yang diharapkan.

Guru kelas juga memberikan dorongan kepada anak tuna daksa agar ia dapat mengebangkan rasa kepercayaan dirinya dengan baik pada lingkungan sosial. Guru kelas juga memberikan contoh kepada anak tuna daksa agar rasa percaya dirinya dapat tumbuh kembali, contoh yang dilakukan oleh guru kelas seperti”masih banyak anak-anak diluar sana yang mempunyai kekurangan, tidak hanya ananda saja yang mempunyai kekurangan, setiap manusia mempunyai berbagai kekurangan dan juga kelebihan masing-masing.

Guru kelas berusaha dengan baik untuk dapat mengajak anak-anaknya bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya.

e. Cara orang tua dalam membangkitkan kepercayaan diri anaknya yang peneliti temukan dilapangan.

- 1.) Memberikan contoh
- 2.) Memberikan motivasi
- 3.) Memberikan semangat
- 4.) Memberikan dorongan

5.) Memberikan dukungan

f. Penejelasan dari cara orang tua dalam membangkitkan rasa kepercayaan diri anaknya yang peneliti temukan dilapangan.

Motivasi adalah suatu pendorong usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan juga tujuan tertentu. Selanjutnya memberikan motivasi orang tua dari informan peneliti memberikan motivasi agar anaknya selalu percaya pada dirinya.

Orang tua dari anak tuna daksa juga memberikan contoh kepada anaknya bahwa masih banyak orang jauh lebih tidak sempurna dibandingkan ia, bahwa setiap orang itu mempunyai berbagai kelebihan dan juga kekurangan masing-masing dan jangan jadikan kelebihan dan juga kekurangan itu sebagai hambatan buat ia sukses, dan jadikan lah kekurangan yang ia miliki saat ini batu loncatan buat kesuksesan kamu nanti.

B. Pembahasan

Peneliti melakukan observasi dilapangan selama 2 minggu, selama peneliti melakukan observasi peneliti langsung mengamati atau memperhatikan informan peneliti. Peneliti meneliti mengenai kepercayaan diri anak tuna daksa di SLB Negeri 1 Lima Kaum, pada hari pertama penelitian peneliti melakukan pendekatan dengan informan peneliti dimana informan peneliti susah untuk diwawancarai dan tidak mengizinkan peneliti untuk mendekatinya dikarenakan informan peneliti merasa canggung dan merasa takut ketika di dekati, informan peneliti pada

saat itu ia merasa sangat ketakutan ketika diajak ngobrol, ketika peneliti mencoba buat mendekatinya, ia, ia merasa sangat ketakutan dengan

kehadiran peneliti waktu itu berbagai upaya dan juga cara telah peneliti lakukan untuk melakukan pendekatan dengan informan peneliti yaitu anak tuna daksa. Dimana di sekola SLB Negeri 1 Lima Kaum ada dua orang anak tuna daksa yang menjadi informan peneliti untuk penelitian peneliti. Setelah beberapa hari peneliti melakukan penelitian di SLB Negeri 1 Lima Kaum barulah informan peneliti mulai terbuka sama peneliti, mulai dekat sama peneliti, dan juga akrab dengan peneliti. Pada saat itu peneti merasa senang karna pada akhirnya peneliti berhasil buat mendekatkan diri dengan informan peneliti supaya peneliti dengan mudah dan gampang dalam melakukan wawancara dan juga mudah dalam mendapatkan data mengenai kepercayaan diri dari informan peneliti. Ternyata setelah peneliti melakukan beberapa kali wawancara dengan informan peneliti, peneliti menemukan dan mendapatkan data bahwa informan peneliti mengalami masalah didalam hidupnya mengenai kepercayaan dirinya yang selama ini kurang didalam hidupnya.

1. Wawancara dengan R.F



Gambar 2. Wawancara RP

Informan peneliti yang pertama bernama R.F ia adalah anak dari pasangan suami istri Erinaldi dan Zefda Selvina ia tinggal dibatusangkar. RF ini adalah anak tuna daksa berat yang berusia 22 tahun dimana ia sulit dalam berjalan, sulit berbicara dan juga sulit memngenggam atau memegang susuatu. RF sudah menjadi tuna daksa semenjak dari lahir, Ketika ia berbicara ia selalu menggunakan isarat dengan suara yang tidak jelas dan susah untuk dimengerti. Ia juga menceritakan bahwa ia tidak percaya diri dengan keadaan fisiknya dimana ia selalu diejek atau ditertawakan oleh teman-temannya ia juga menceritakan kalau ia pernah dikucilkan dalam pergaulan sehingga ia selalu merasa minder dan malu dengan kondisinya, ia juga pernah bilang kalau ia ingin seperti teman-teman yang lain yang bisa berlari dengan kencang, bermain dengan teman-teman dan juga berbicara dengan jelas. Ia juga bilang kalau masa kecilnya tidak bisa berbuat apa-apa , ia hanya bisa melihat dan menyaksikan teman-temannya bermain kesana kemari, dan waktu bermainnya yang seharusnya ia pergunakan untuk bermain tapi ia tidak bisa mempergunakannya dengan baik. ia juga mengatakan kalau ia merasa malu dengan keadaannya dan ia juga tidak mempunyai kemampuan seperti teman-temannya. Ia juga mengatakana kalau ia kesulitan dalam bersosialisasi karena keadaannya tadi dimana ia selalu diejek dan diremehkan oleh teman-temannya, ia juga pernah dikucilkan dalam pergaulan sehingga menyebabkan ia merasa takut, dan kurang memiliki rasa percaya diri Ia selalu berusaha menghadapi keadaannya, ia juga mengatakan kalau dirinya itu tidak seperti orang lain. Ia selalu merasa ketakutan bila bertemu dengan orang baru, ia selalu menghidar ketika bertemu sama orang yang baru ditemui. ia juga mengatakan kalau dia tidak mempunya teman dekat ataupun sahabat yang dapat menerima kekurangan fisiknya. infoman peneliti merasa tidak percaya diri pada lingkungan sosialnya karena lingkungan sosialnya tidak mendukung dan

tidak bisa menerima keberadaannya, Sedangkan dilingkungan informan peneliti mudah dalam bersosialisasi. Jadi permasalahan yang dialami oleh informan peneliti yaitu RF adalah kesulitan dalam bersosialisasi dilingkungan sosial, selalu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain atau orang normal, selalu ditertawakan, selalu dikucilkan didalam lingkungan sosial, selalu minder dengan keadaan fisiknya saat ini.

Jadi peneliti dapat melihat bawasanya dari beberapa permasalahan yang peneliti temukan di lapangan dan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan peneliti maka peneliti dapat mengatakan bahwa informan peneliti ini kurang memiliki kepercayaan diri didalam hidupnya.

“Saya merasa malu dengan keadaan fisik saya, saya merasa tidak percaya pada diri saya, karna saya selalu diejek oleh lingkungan sosial saya, dimana lingkungan sosial saya tidak bisa menerima saya dengan baik sehingga saya merasa tidak memiliki percaya diri, saya juga pernah dikucilkan oleh teman-teman saya dan lingkungan sosial, dan saya juga selalu membanding-bandingkan kondisi fisik saya dengan kondisi fisik orang lain.”

Kepercayaan diri dari informan peneliti yang pertama ini dapat dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu factor internal dan juga factor eksternal.

a. Faktor internal

factor internal terdiri dari beberapa hal adalah sebagai berikut:

- 5.) Konsep diri. yaitu terbentuknya percaya diri pada diri individu diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri itu sama dengan suatu gagasan yang ada dalam diri individu yang mempunyai rasa percaya diri.
- 6.) Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri individu, individu yang mempunyai harga diri yang memadai akan menilai diri dengan rasional dan benar bagi dirinya serta mudah dalam melakukan sosialisasi dengan individu lain.
- 7.) Kondisi fisik, dalam hal ini kondisi fisik juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri individu.

8.) Pengalaman hidup juga sangat berpengaruh pada rasa percaya diri seseorang. Individu yang mempunyai pengalaman yang tidak baik biasanya juga mempengaruhi rasa percaya dirinya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari:

4.) Pendidikan. Pendidikan juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang jika tingkat pendidikan yang rendah cenderung dapat membuat individu berada dibawah kekuasaan individu yang lebih pandai.

5.) Pekerjaan, bekerja dapat mengembangkan kretivitas, kemandirian serta rasa percaya diri

6.) Lingkungan dan pengalam hidup, lingkungan yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan juga lingkungan social seperti pergaulan dan teman sebaya.

Kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dan juga obeservasi yang telah peneliti lakukan dilapangan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi fisik dimana kondisi fisik dari informan peneliti ini tidak mendukung rasa percaya diri nya sehingga ia selalu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain ,dan dengan kondisi fisiknya ia selalu merasa kesulita didalam bersosialisai dan ia juga selalu diejek dan dikucilkan dilingkungannya terutama lingkungan sosialnya. Selanjutnya yaitu pengalaman hidup dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa pengalaman hidup yang dialami oleh informan peneliti sangatlah tidak menyenangkan atau sangat menyedih karena selalu berkaitan dengan kondisi fisiknya tadi. Selanjutnya harga diri ia merasa tidak mempunya harga diri lantaran kondisi fisiknya tadi berbeda dari yang lain sehingga mengakibatkan ia selalu merasa tidak percaya diri dengan keadaannya.

Kesimpulan dari factor eksternal berdasarkan hasil wawancara dan juga obserfasi yang peneliti lakukan dilapangan dapat peneliti simpulkan yaitu lingkungan sosial dimana lingkungan sanagat berpengaruh kepada kepercayaan dirinya dimana yang sudah ia

katakan bahwa lingkungan sosialnya tidak mendukung kehadirannya, karena ia selalu dikucilkan, dibuli dan diremehkan..

2. Wawancara dengan ZAP



Gambar 3. Wawancara dengan Z.A.P

Informan peneliti yang kedua yaitu ZAP dia adalah seorang perempuan yang berusia 19 tahun yaitu anak dari pasangan suami istri dari bapak Irwanto dan ibu Laila Wahyu, informan peneliti ini merupakan anak pertama, informan peneliti ini adalah anak tuna daksa yang mana ia susah dalam berjalan dan bisa berbicara dan mengenggam sesuatu, berbeda dengan informan peneliti yang pertama yang susah dalam berbicara dan mengenggam sesuatu. Pada awalnya peneliti sangat kesulitan dalam melakukan pendekatan dengan informan peneliti ini yang dikarenakan informan peneliti merasa risih dan ketakutan saat melihat peneliti, setelah beberapa hari melakukan pendekatan informan peneliti baru mulai dekat dengan peneliti walaupun belum sepenuhnya. Dan pada akhirnya alhamdulillah peneliti berhasil melakukan pendekatan dan menyakinkan informan peneliti. informan peneliti merupakan tuna daksa semenjak lahir, informan peneliti baru bisa berjalan pada usia 6 tahun, informan peneliti dahulunya pernah bersekolah disekolah umum SD,

informan peneliti sudah beberapa kali pindah sekolah karena dikucilkan, ditertawakan, dicemoohkan, diremehkan bahkan dibuli karena kekurangan yang dimilikinya. Semenjak itu informan peneliti akhirnya bersekolah di SLB Negeri 1 lima kaun sampai saat ini. informan peneliti merasa tidak percaya diri dengan kekurangan yang dimilikinya karena ia mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan sampai pada akhirnya informan peneliti selalu merasa ketakutan dengan orang yang baru ditemuinya, informan peneliti merasa dirinya itu cacat dan tidak bisa ngapain-ngapain. informan peneliti pernah membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain atau dengan orang yang normah, ia juga mengatakan kenapa ia tidak bisa seperti teman-teman yang lain yang bisa kesana kemari bermain dengan teman-temannya. Informan peneliti juga menceritakan bahwa ia selalu dianggap tidak bisa ngapa-ngapain oleh orang lain, dan ia tidak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu, informan peneliti tiap harinya selalu menghabiskan waktunya hanya disekolah dan juga dirumah.

Informan peneliti didalam bidang akademik ia juga kesulitan didalam membaca dan juga berhitung, kalau ia membaca terlalu panjang ia merasa kesulitan dan mengeluarkan ences pada mulut, begitu juga sebaliknya informan peneliti ini merasa kesulitan didalam berhitung dan lain sebagainya..

Informan peneliti orangnya sangat tertutup sehingga sulit buat peneliti mewawancarainya karena ia tidak percaya dengan dirinya sendiri dan ia selalu merasa kalau ia itu anak yang cacat.

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang telah peneliti lakukan dilapangan maka peneliti dapat mengatakan bawasanya informan peneliti ini kurang memiliki kepercayaan diri didalam hidupnya lantaran lantaran keadaan fisiknya tadi dan juga permasalahan yang dialami oleh informan peneliti.

“Saya sudah seperti ini semenjak saya dari kecil. Saya merasa malu dengan keadaan saya saat ini, saya juga pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan atau perlakuan yang tidak mengenakkan didalam hidup saya. Saya sudah beberapa kali pindah sekolah karena keadaan saya dan juga lingkungan saya yang tidak dapat menerima saya dengan baik

Kepercayaan diri dari informan peneliti yang pertama jugag di pengaruhi oleh beberapa paktor yaitu factor internal dan juga factor eksternal

1. Faktor internal

factor internal terdiri dari beberapa hal adalah sebagai berikut:

1. Konsep diri. yaitu terbentuknya percaya diri pada diri individu diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri itu sama dengan suatu gagasan yang ada dalam diri individu yang mempunyai rasa percaya diri.
 2. Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri individu, individu yang mempunyai harga diri yang memadai akan menilai diri dengan rasional dan benar bagi dirinya serta mudah dalam melakukan sosialisasi dengan individu lain.
 3. Kondisi fisik, dalam hal ini kondisi fisik juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri individu.
 4. Pengalaman hidup juga sangat berpengaruh pada rasa percaya diri seseorang. individu yang mempunyai pengalaman yang tidak baik biasanya juga mempengaruhi rasa percaya dirinya.
- #### 5. Faktor eksternal
- #### 2. Faktor eksternal terdiri dari:
1. Pendidikan. Pendidikan juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang jika tingkat pendidikan yang rendah cenderung dapat membuat individu berada dibawah kekuasaan individu yang lebih pandai.
 2. Pekerjaan, bekerja dapat mengembangkan kreativitas,kemandirian serta rasa percaya diri
 3. Lingkungan dan pengalam hidup,lingkungan yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri individu yaitu lingkungan keluarga,sekolah,dan juga lingkungan social seperti pergaulan dan teman sebaya.

Kesimpulan berdasarkan hasil wawancara diatas yaitu dari factor internal dimana kondisi fisik dari infoman peneliti yang tidak membuat ia

merasa tidak percaya diri dengan keadaan fisiknya, ia selalu membandingkan antara ia dan teman-temannya yang lain lantaran fisiknya, ia selalu merasa fisiknya kalau fisiknya tidak sempurna dan ia juga merasa kalau dirinya itu adalah anak yang cacat.

Sedangkan kalau dari factor eksternal yaitu dilihat dari pergaulan dan lingkungan sosial dimana yang sudah diceritakan bahwa lingkungan sosialnya sangat tidak mendukung, diama ia selalu ditertaawakan, dibuli dan lain sebagainya sehingga yang membuat ia tidak percaya diri dengan keadaan fisiknya dan ia selalu dianggap anak tidak normal oleh lingkungan sosialnya.

3. Wawancara dengan dengan orang tua RF



Gambar 4. Wawancara dengan Orang Tua RF

Orang tua dari informan peneliti yaitu RF alhamdulillah menyambut dan menerima kedatangan peneliti kesana, dan peneliti alhamdulillah disambut dengan hangat dari orang tua informan peneliti.

Orang tua dari informan peneliti langsung menjawab beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepadanya. Orang tua dari informan peneliti langsung menjawab dan menjelaskan bahwa RF adalah anak pertama dari 3 bersaudara, dan RF sudah menjadi anak berkebutuhan khusus semenjak dari kecil, ia juga menceritakan bahwa RF ini dulunya tidak bisa berjalan, ia kemana-mana hanya digendong dipunggung ayah dan juga ibunya, RF ini baru bisa berjalan pada saat ia berusia 7 tahun, selain itu RF ini juga kesulitan dalam berbicara, ia hanya berbicara dengan menggunakan isyarat dan kadang suara atau apa yang ia bicarakan tidak sejelas anak normal pada umumnya. RF ini kalau ia berada dirumah ia selalu berani dan percaya diri dengan keadaannya, tapi jika ia bertemu dengan orang baru ia merasa minder dan tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya. Orang tua dari RF juga menjelaskan bahwa RF kalau dilingkungan sosial ia tidak percaya diri dengan keadaannya yang dialami saat ini, ia merasa minder dan takut bila bertemu sama orang baru. Ia selalu mengurung diri kalau ada orang yang baru ia kenal datang kerumahnya buat bertamu, ia selalu mengamuk bila dipaksa buat bertemu sama orang baru termasuk dengan peneliti sendiri kemaren. RF ini selalu menghindar dan menutup diri, RF ini ternyata dulunya pernah ditertawakan, dikucilkan, dibuli sehingga menyebabkan RF ini menjadi anak yang tidak percaya diri terhadap dirinya, orang tuanya juga menjelaskan bahwa RF ini orang sangat tertutup dengan orang lain.

Orang tua dari RF ini selalu berupaya membangkitkan bagaimana caranya agar anaknya itu percaya diri lagi dan juga dapat menerima kenyataan atau keadaan yang dialaminya saat ini. Orang tuanya juga selalu memberikan motivasi, dorongan dan juga semangat kepada anaknya. Orang tuanya juga selalu mengatakan jangan hiraukan apa kata orang lain kepadanya.

Kondisi fisik dari anaknya yang menyebabkan anak menjadi seperti ini, ditambah lagi dengan lingkungan sosial RF yang tidak mendukung yang selalu mengejek dan membuli RF. Orang tua dari RF selalu berupaya bagaimana agar anaknya menjadi percaya diri lagi dengan cara, orang tua RF selalu motivasi-motivasi agar anaknya menjadi percaya diri lagi, orang tua selalu memberikan semangat kepadanya agar anaknya tidak merasakan minder lagi dilingkungan sosial, orang tuanya selalu memberikan contoh bahwa tidak semua orang terlahir dengan sempurna termasuk anaknya, orang tua nya selalu jangan hiraukan dan jangan pernah dengarkan apa orang.

Maka dapat peneliti katakan bahwasnya dari wawancara dan juga observasi yang telah peneliti lakukan dilapangan yang bertempat dirumah RF itu sendiri maka peneliti mengatakan bahwa RF ini kurang memiliki kepercayaan diri didalam hidupnya.

“Anak saya mengaami seperti ini semenjak dari kecil, kemana-mana anak saya selalu digendong. Anak saya merasa malu dengan keadaannya yang seperti ini, anak saya juga minder bila bertemu dengan orang lain karena ia tidak percaya diri dengan keadaannya. Anak saya merasa takut ketika bertemu dengan orang yang baru”

kepercayaan diri dari anaknya juga dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu factor internal dan juga factor eksternal

a. Faktor internal

factor internal terdiri dari beberapa hal adalah sebagai berikut:

1. Konsep diri. yaitu terbentuknya percaya diri pada diri individu diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri itu sama dengan suatu gagasan yang ada dalam diri individu yang mempunyai rasa percaya diri.
2. Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri individu, individu yang mempunyai harga diri yang memadai akan menilai diri dengan rasional dan benar bagi dirinya serta mudah dalam melakukan sosialisasi dengan individu lain.

3. Kondisi fisik, dalam hal ini kondisi fisik juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri individu.
 4. Pengalaman hidup juga sangat berpengaruh pada rasa percaya diri seseorang. individu yang mempunyai pengalaman yang tidak baik biasanya juga mempengaruhi rasa percaya dirinya.
- b. Faktor eksternal
- Faktor eksternal terdiri dari:
1. Pendidikan. Pendidikan juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang jika tingkat pendidikan yang rendah cenderung dapat membuat individu berada dibawah kekuasaan individu yang lebih pandai.
 2. Pekerjaan, bekerja dapat mengembangkan kreativitas, kemandirian serta rasa percaya diri
 3. Lingkungan dan pengalaman hidup, lingkungan yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan juga lingkungan social seperti pergaulan dan teman sebaya

Kesimpulan berdasarkan hasil wawancara diatas yaitu ada beberapa factor yang menyebabkan ia tidak percaya diri dengan keadaannya saat ini yaitu kondisi fisik, dimana orang tua nya telah menjelaskan bahwa kondisi fisik yang alami oleh anaknya menjadi factor utama bua t anaknya tidak percya diri dengan keadaannya, aelanjutnya yaitu pengalaman hidup factor yang kedua yaitu dapat dilihat dari pengalaman hidupnya bahwa berdasar hasil wawancara dengan orang tuanya bahwa anaknya mengalami pengalaman hidup yang tidak mengenakkan dan tidak menyenangkan. bahwa dapat kita ketahui a dari hasil wawancara dengan orang tua bahwa anaknya selalu selalu mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan sehingga membuat nya enjadi anak yang tidak percaya diri dengan keadaan fisiknya, sehingga ia merasa minder dengan kondisis fisik lantaran lingkungan sosialnya yang tidak mendukung.

4. Wawancara dengan orang tua ZA



Gambar 5. Wawancara dengan Orang Tua Z.AP

Orang tua dari nforman peneliti sangat menerima kedatangan peneliti dalam rangka melakukan wawancara dalam penelitian yang peneliti lakukann untuk skripsi peneliti. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 21 bulan 11 peneliti melakukan wawancara dirumahnya informan peneliti sendiri.. Orang tua dari informan peneliti langsung menjelaskan bahwasanya anaknya ZAP adalah anak pertama dari mereka, anaknya mengalami kekurangan pada bagian alat geraknya yaitu kesulitan didalam nerjalan atau biasa dikenal sebagai anak tuna daksa. ZAP ini lahir pada tahun 2001, ia mengalami ini semenjak dari kecil, dulunya ketika ia kecil ia tidak bisa berjalan , ia hanya duduk dan merangkak, ia bisa berjalan pada usia 4 tahun dan itupun ia jalannya belum lancar dan masih dipegang atau dibantu oleh oranglain dan juga orang tuanya, dulu waktu ia kecil ia pernah masuk kesekolah umum ditempat ia tinggal, dan lantaran ia sering tinggal sekola dan sulit membaca akhirnya ia dipindahkan sekolah SLB, ia sudah beberapa kali pindah sekola lantaran keadaannya. Orang tuanya juga menceritakan bahwa anaknya waktu itu pernah dibuli oleh teman-temannya karenan kekurangan pada fisik yang dimilikinya sehingga menyebabkan lingkungan sosialnya tidak dapat menerima kehadirannya dengan baik. Ia juga pernah ditertawakan oleh teman-

temanya dan juga lingkungan sekitarnya, ia juga mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan dan tidak menyenangkan pada dirinya. Ia selalu dikucilkan dalam bergaul oleh teman sebayanya yang bisa dikatakan normal. Ia tidak merasa percaya pada dirinya saat itu sehingga ia merasa minder, malu, penakut bila bertemu sama orang-orang baru ia temui. Orang tua juga menceritakan bahwa anaknya kalau dilingkungan keluarga dan juga dilingkungan sekolah SLB ia tidak malu dengan dirinya, tapi ia akan merasa tidak percaya diri pada lingkungan sosialnya yang dulunya sering membulinya. Orang tuanya juga memerikan motiavasi ataupun semangat kepada anaknya kalau tidak semua orang terlahir sempurna dan setiap orang mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing supaya anaknya ini tidak merasa tidak percaya diri lagi dan agar anaknya dapat menerima keadaanya dengan baik, dan orang tuanya selalu mengajaknya keluar agar anaknya tidak merasakan tidak percaya diri lagi. Dari lingkungan keluarga anaknya dapat bersosialisasi dengan baik dan lingkungan keluarganya juga dapat menerima keberadaannya. yang menjadi permasalahan pada anaknya yaitu pada lingkungan sosial yang tidak dapat menerima keberadaan dan juga kehadiran anaknya sehingga anaknya susah dalam bersosialisasi dengan baik pada lingkungan, dan merasa tidak percaya diri dengan keadaan dan juga lingkungan sosialnya. Kondisi fisisk dan juga kondisi lingkungan sosialnya dari anaknya sangat mempengaruhi kepercayaan diri yang dimiliki oleh anaknya, sehingga ia tidak mempunyai percaya diri didalam hidupnya.

“Anak saya sudah berkali-kali pindah sekolah karena keadaanya, anak saya merasa minder dengan keaadanya sehingga ia malu dan takut ketemu bertemu dengan orang baru. Aanak saya merasa kesulitan dalam bersosialsali dengan lingkungan sosialnya, karena ia merasa ia berbeda dari yang lain. Anak saya mengalami ini sudah dari kecil, sehingga banyak dari teman-teman sebaya yang dari lingkungan sosialnya mengucilkannya dan juga mengejek keadaanya. Dari sulah

anak saya menjadi seperti ini merasa tidak percaya diri, arena pengalaman hidupnya yang tidak menyenangkan, saya berusaha bagaimana caranya agar anak apat percaya diri lagi pada dirinya, seperti saya selalu memberikan motivasi, dorongan, dan juga semangat kepada anak saya agar rasa percaya dirinya tumbuh dan anak saya bisa bersosialisasi dengan baik pada lingkungan sosialnya”

Orang tua dari Z.A.P juga menjelaskan bahwa kepercayaan diri dari anaknya juga dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu factor internal dan juga factor eksterna

a. Faktor internal

factor internal terdiri dari beberapa hal adalah sebagai berikut

1. Konsep diri. yaitu terbentuknya percaya diri pada diri individu diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri itu sama dengan suatu gagasan yang ada dalam diri individu yang mempunyai rasa percaya diri.
2. Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri individu, individu yang mempunyai yang mempunyai harga diri yang memadai akan menilai diri dengan rasional dan benar bagi dirinya serta mudah dalam melakukan sosialisasi dengan individu lain.
3. Kondisi fisik, dalam hal ini kondisi fisik juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri individu.
4. Pengal aman hidup juga sangat berpengaruh pada rasa percaya diri seorang individu, yang mempunyai pengalaman hidup yang tidak baik biasanya juga berpengaruh pada rasa percaya dirinya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari :

1. Pendidikan. Pendidikan juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang jika tingkat pendidikan yang rendah cenderung dapat membuat individu berada dibawah kekuasaan individu yang lebih pandai.
2. Pekerjaan, bekerja dapat mengembangkan kreativitas,kemandirian serta rasa percaya diri
3. Lingkungan dan pengalam hidup,lingkungan yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri individu yaitu lingkungan keluarga,sekolah,dan juga lingkungan social seperti pergaulan dan teman sebaya.

Kesimpulan berdasarkan hasil wawancara diatas adalah ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri dari informan peneliti dimana orang tua dari informan peneliti menjelaskan rasa percaya diri dari anaknya dapat dipengaruhi oleh kondisi fisiknya saat ini dimana kondisi fisiknya dari informan peneliti ini tidak membuat percaya pada dirinya sehingga membuatnya selalu merasa minder, takut, malu dan lain sebagainya, selain itu harga diri dimana penilaian orang lain terhadap dirinya sehingga ia merasa kurang percaya diri dengan dirinya sendiri, selanjutnya yaitu pengalaman hidup dimana pengalaman hidup dari informan peneliti juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap dirinya dimana orang tua dari informan peneliti juga menjelaskan bahwa pengalaman hidup yang dialami oleh anaknya berdampak pada dirinya contohnya yaitu ia merasa susah dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya dimana rasa percaya dirinya kurang karna pengalaman hidup yang dialaminya

5. Wawancara dengan guru kelas yaitu dengan ibuk fitri



Gambar 5. Wawancara dengan guru kelas

Wawancara dengan ibuk pit selaku guru kelasnya, ibuk menceritakan bahwasanya kedua anak didik sama-sama anak tuna daksa

yang tidak memiliki kepercayaan diri didalam hidupnya, Ibuk pit juga menjelaskan bahwa anak didiknya sangat tertutu dan susah dalam bersosialisasi, ibuk pit jug menjelaskan bahwa kedua anak didik tidak percaya diri pada lingkungan sosialnya.

Ibuk pit selalu memberikan motivasi, semangat, dan juga dukungan kepada kedua anak didiknya. ibuk pit selalu memberikan kehangatan, selalu memberikan perhatian kepada anaknya agar anak didiknya itu merasa dipedulikan oleh orang lain dan supaya anak didiknya itu merasa dicintai oleh orang lain.

6. Kaitan antara deskripsi permasalahan kepercayaan diri pada bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling dapat juga diartikan sebagai seperangkat program pelayanan yang dilakukan melalui kegiatan perorangan atau kelompok untuk membantu peserta didik dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang dan juga optimal serta membantu peserta didik dalam mengatasi masalah yang dialaminya.

Jadi anak tuna daksa adalah anak yang mengalami kekurangan pada fiisknya sehingga membuat nya tidak percaya diri dengan keadaan yang ia miliki, dan membuat anak merasa minder dan juga susah didalam melakukan sosialisasi denga lingkungan sosialnya.

Yang menjadi permasalahan didalam penelitian ini dimana informan peneliti tidak mempunyai rasa percaya diri dengan lingkungan sosialnya yang menyebabkan ia tidak punya rasa percaya diri lagi didalam hidupnya. Jadi kaitannya antara deskripsi permasalahan kepercayaan diri anak tuna daksa dengan bimbingan dan konseling itu berkaitan erat dimana dengan kita menerapkan metode konseling kepada anak tuna daksa maka seorang konselor dapat menasehati dan juga mengarahakan informan sesuai dengan masalah yang dialaminya saat ini, dimana konselor dapat

memberikan kebebasan kepada informan peneliti dalam mengemukakan persoalan ataupun permasalahan yang dialaminya saat ini. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bisa dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila guru bimbingan dan konseling itu memiliki kemampuan berfikir secara kreatif dan juga konselor juga dapat menjadi sahabat bagi konselinya untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya dan sama-sama mencari jalan keluar ataupun solusi yang dalam permasalahan yang dialami oleh konseli.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dilapangan selama beberapa hari, maka peneliti dan menyimpulkan bahwa kepercayaan diri anak tuna daksa itu dipengaruhi oleh dua faktor yang ada pada dalam dirinya, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Dimana faktor internal itu terdiri dari beberapa faktor yaitu:

a. Faktor internal

factor internal terdiri dari beberapa hal adalah sebagai berikut:

1. Konsep diri. yaitu terbentuknya percaya diri pada diri individu diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri itu sama dengan suatu gagasan yang ada dalam diri individu yang mempunyai rasa percaya diri.
2. Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri individu, individu yang mempunyai harga diri yang memadai akan menilai diri dengan rasional dan benar bagi dirinya serta mudah dalam melakukan sosialisasi dengan individu lain.
3. Kondisi fisik, dalam hal ini kondisi fisik juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri individu.
4. Pengalaman hidup juga sangat berpengaruh pada rasa percaya diri seseorang. individu yang mempunyai pengalaman yang tidak baik biasanya juga mempengaruhi rasa percaya dirinya.

b. Faktor eksternal

Faktor ksternal terdiri dari:

1. Pendidikan. Pendidikan juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang jika tingkat pendidikan yang rendah cenderung dapat

membuat individu berada dibawah kekuasaan individu yang lebih pandai.

2. Pekerjaan, bekerja dapat mengembangkan kreativitas,kemandirian serta rasa percaya diri
3. Lingkungan dan pengalam hidup,lingkungan yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri individu yaitu lingkungan keluarga,sekolah,dan juga lingkungan social seperti pergaulan dan teman sebaya

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian diatas adalah sebagai berikut

1. Teoritis

Kepercayaan diri anak tuna daksa di SLB 1 Lima Kaum dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal, sehingga membuat mereka merasa kurang percaya diri pada dirinya,

2. Praktis

c. Dapat digunakan atau dijadikan motivasi bagi anak tuna daksa agar mereka mempunyai rasa percaya diri lagi didalam hidupnya, dan tidak merasa minder dengan keadaan fisiknya.

d. Untuk menambah pengetahuan mereka karna setiap orang mempunyai kekurangan dan juga kelebihan.

Untuk manfaat bagi sipembaca dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tuna daksa.

C. Saran

Setelah pembahasan tema skripsi ini, sesuai harapan penulis agar pikiran-pikiran dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan saran adalah sebagai berikut.

a. Buat anak tuna daksa

jangan jadikan kekurangan yang ada didalam hidup kita menjadi hambatan buat kita, tunjukkan kelebihan yang kita miliki didalam hidup kita.

b. Buat orang tua

Agar lebih memperhatikan anaknya lebih lanjut lagi, sehingga anak nya tidak merasakan tidak percaya diri didalam hidupnya. Tetaplah semangat dan bersabar dalam memberikan motivasi dan semangat bagi anak-anaknya.

c. Buat guru kelas

Tetaplah bersabar dalam mengajar anak-anak tuna daksa . tetaplah berikan motivasi ataupun semangat dalam mengajar anak tuna daksa, untuk dapat meningkatkan rasa kepercayaan dirinya.

